

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dewasa ini kata kejahatan sudah lumrah di dengar, ditonton dan dibaca, baik berupa kejadian yang nyata kita temui di masyarakat maupun kejadian yang tidak langsung. Kejadian yang tidak langsung kita temui, dapat juga kita ketahui melalui berita *online* maupun *offline* antara lain; radio, televisi, media cetak, media online, maupun media sosial yang ada digenggaman tangan.

Kejahatan sering juga dipertontonkan dalam televisi, berbentuk perkelahian, penjambretan, gang motor, anak jalanan, persilatan, tinju dan kekerasan lain sebagainya yang mengarah ke perilaku negatif. Lebih memprihatinkan lagi anak-anak menjadi korban tontonan yang tidak mendidik tersebut sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi negatif.

Perampokan atau pencopetan merupakan upaya mengambil milik atau kehormatan orang lain secara paksa tanpa seizin pemiliknya. Hal ini terjadi karena tidak sanggup membimbing dan menyulahi diri agar mendapatkan suatu pemenuhan kebutuhan dasar (primer) dan pelengkap (sekunder) lewat bekerja sesuai keilmuan dan keterampilan yang dimiliki atau diusahakan dipelajari serta dilatihkan.¹

Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda. Sebagaimana menurut Kartini Kartono bahwa “Tindak merampok,

¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.

menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun”². Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain.

Pembegalan pada dewasa ini sangat memprihatinkan, terjadi di kota-kota besar maupun di desa sekalipun. Sebagian berita pembegalan akan kita kemukakan guna mengetahui bahwa sadisnya perbuatan pembegalan.

Pertama, pembegalan yang dilakukan pembegal di Salatiga. Pembegal yang berjumlah tujuh orang, membegal truk telur di jalan raya Randuacir dan juga membegal ampas ketela di Kediri sebelumnya.³

Kedua, pembegalan juga marak terjadi di Balikpapan. Sasaran pelaku begal sebagian besar wanita, ibu-ibu yang menggunakan kendaraan. Pelaku begal menutup wajah setengah selayer. Mereka menggunakan motor dari belakang, memepeti mobil korban, kemudian mengedor-gedor pintu mobil, memaksa untuk dibuka, bahkan melemparkan telur ke kaca mobil. lokasi kejadian sangat gelap, karena minimnya lampu dan juga tidak terjangkau oleh petroli di kawasan tersebut, mereka melakukan aksinya dari soreh hari.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7

³Tribun News, *Enam dari Tujuh Begal Dibekuk Petugas*, <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/04/enam-dari-tujuh-begal-truk-telur-di-salatiga-dibekuk-petugas>, diakses pada 11 Agustus 2016 pukul 20:52 WIB.

Sebagaimana dalam berita tersebut “mereka melakukan aksinya kisaran waktu pukul 16.30 hingga 17.30 Wita. Pelaku mengincar ibu-ibu dan wanita yang pulang dari kantor”.⁴

Ketiga, penjambret dan pembegal motor juga terjadi di Pangkal Pinang. Enam kawan ini ternyata warga asal Gelumbang, Ogan Ilir. Mereka berhasil digulung jajaran polsek Taman Sari. Mereka diamankan dengan bukti, satu unit motor, belasan HP dan sejumlah kejahatan lainnya.⁵

Keempat, kasus begal di Lampung⁶. Petugas Polres Way Kanan menangkap tersangka begal motor. pembegal ditangkap usai membegal sepeda motor. tersangka beraksi bersama satu rekannya yang berhasil melarikan diri. pembegal melukai korban, lalu merampas sepeda motor korban. Polisi menyita barang bukti pembegalan berupa satu pucuk senjata api rakitan, empat butir peluru tajam, dan motor Honda Beat tanpa plat nomor kendaraan. Kejadian ini bermula ketika korban melintas di jalan lintas Sumatera. Di tengah jalan, datang dua tersangka memepet motornya ke motor korban. kedua tersangka menodongkan senjata api ke korban lalu merampas

⁴ Tribun News, *Begal Incar Ibu-ibu*, <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/05/begal-incar-ibu-ibu>, diakses pada 11 Agustus 2016 pukul 20:46.

⁵ Tribun News, *Vidio Begal dan Jambet di Pangkal Pinang*, <http://www.tribunnews.com/video/2016/08/06/begal-dan-jambret-di-pangkalpinang-digulung-polisi>, diakses pada 11 Agustus 2016 pukul 20:37.

⁶ Tribun News, *Polisi Ringkus Begal Bersenjata di Jalan Lintas Sumatera*, <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/10/polisi-ringkus-begal-bersenjata-api-di-jalan-lintas-sumatera>, diakses pada 11 Agustus 2016 pukul 20:32.

sepeda motornya. Para tersangka juga menusuk korban menggunakan senjata tajam di bagian bawah ketiak.

Kelima, pembegal menembak polisi di Banten⁷. Kapolsek memastikan personelnya tertembak saat aksi kejar-kejaran berujung baku tembak antara dua pencuri sepeda motor dan dua polisi. Polisi yang luka tertembak di bagian perut oleh begal motor di kawasan Pinang, Kota Tangerang, masih dirawat intensif di Rumah Sakit. Personil polisi terkena tembakan di bagian perut saat menyergap begal motor di Kota Tangerang. Bermula ketika dua pencuri motor kepergok beraksi, lalu mereka kabur dan kemudian dikejar tim Buser Polsek Pesanggrahan. Baku tembak pun tidak dapat dihindari saat kedua begal akan disergap. Dalam peristiwa itu, dua begal motor tewas diterjang timah panas.

Pembegalan di atas tadi merupakan sebagian berita pembegalan, jika dilampirkan semua, maka tidak akan habis berita tentang kekerasan tersebut. Pembegalan merupakan tindak kejahatan yang menyeramkan, memakan jiwa, menyalakan harta dan membuat keluarga korban bersedih, cemas bahkan dendam perkepanjangan. Mereka komplotan begal mencuri secara ekstrim, laksana preman yang melakukan tindakan anarkis. Bukan saja merampas harta, mereka merampas nyawa korban sekaligus. Pembegalan bukan saja mengemparkan masyarakat

⁷Liputan6, *Polisi yang Terkena Tembak Begal di Tangerang Jalani Operasi*, <http://news.liputan6.com/read/2528588/polisi-yang-kena-tembak-begal-di-tangerang-jalani-operasi> diakses tgl 11 agustus 2016 pukul 21:01.

Indonesia yang terjadi di kota-kota besar lumrahnya, namun sudah masuk di pedesaan.

Faktor karakter kepribadian berhubungan dengan biologis individu, di dalam diri manusia mempunyai tipe biologis yang berbeda-beda. Tipe mealancholis adalah orang memiliki cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya memiliki sifat tertutup, rendah diri, mudah sedih, sering putus asa. Tipe selanjutnya, tipe plegmatis. Tipe ini adalah orang yang memiliki cairan lendir yang dominan. Memiliki sifat agak statis, apatis, pasif dan pemalas. Tipe lainnya adalah tipe sanguinis. Disebut tipe ini adalah orang yang memiliki cairan darah merah yang dominan dalam tubuhnya memiliki sifat agak aktif, cekatan, periang, mudah bergaul.

Tipe yang condong melakukan pembegalan menurut penulis adalah tipe choleric. Dikatakan tipe choleric adalah orang yang memiliki cairan empedu kuning yang dominan memiliki sifatnya agak emosi, mudah marah, mudah tersinggung⁸. Orang yang mempunyai sifat agak emosi, mudah marah, mudah tersinggung akan mudah terpropokasi oleh orang lain dan mudah terpengaruh melakukan pembegalan.

Untuk membentuk pribadi anti pembegalan, peranan da'i sangat mendukung untuk menyadarkan masyarakat maupun pembegal untuk kembali ke jalan yang benar. Benar menurut agama Islam dan bangsa Indonesia. Selama ini kita lihat para da'i hanya berdakwah lewat mimbar, pengajian, tulisan, namun meninggalkan

⁸ Salamaini Yeli, *Psikologi Agama*, (Riau: Zanafa Publishing, 2012), h. 79

bimbingan konseling Islam. Jika bimbingan konseling Islam diterapkan oleh da'i maupun pemuka masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, maka pembegalan akan lumpuh. Kenyataan di lapangan, belum ada para da'i yang berdakwah melalui bimbingan konseling Islam. Semestinya bimbingan konseling Islam sangatlah dibutuhkan setiap instansi pemerintah maupun non pemerintah. Guna menaggulangi pembegalan, memimbing orang yang terprediksi akan melakukan begal, mengkonseling pelaku begal. Dengan tujuan mengembalikan pembegal ke jalan firahnya yaitu untuk berbuat baik. Karena bimbingan konseling Islam merupakan jalan dakwah yang efektif dalam menagani pembegalan. Bimbingan Konseling Islam melakukan pendekatan individual perakusus sesuai dengan kondisi pembegal. Menurut pandangan Islam manusia adalah tempat salah dan hilaf. Konselor tentunya merangkul para pembegal untuk kembali lagi kejalan yang benar menurut agama. Karena pembegalan dilakukan oleh pembegal dengan berbagai faktor yang intinya Islam menerimah segala perbuatan tersebut kecuali syirik. Maka pembegal bukanlah orang yang jahat, namun ia perlu bimbingan dan konseling Islam.

Agama sangat berperan disetiap elemen-elemen masyarakat. Karena agama mempunyai norma, prilaku, ajaran, ibadah, dan lainnya yang membentengi prilaku begal. Karena begal dilarang oleh agama dan juga hukum indonesia. Jika individu dibekali dengan agama yang kokoh, maka tidak akan goyah untuk melakukan pembegalan.

Kenyataan di masyarakat penelitian belum ada upaya bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh aparat pemerintah, para da'i, maupun alim ulama disana terhadap pembegal. Pendekatan keagamaan sangat signifikan dalam menangani pembegalan. Dan atas keprihatian maraknya pembegalan pada dewasa ini, serta minimnya da'i dan konselor, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang pendekatan konseling Islam terhadap penyakit masyarakat, terkhususnya pembegalan yang acap kali terjadi dengan menyajikan dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi yang berjudul "PENDEKATAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI PEMBEGALAN (Studi Kasus Terhadap Pelaku Begal di desa Muara Lintang Baru Empat Lawang)".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan diatas yang membahas pendekatan konseling Islam dalam mengatasi pembegalan ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain :

1. Apa faktor-faktor penyebab Pelaku Begal melakukan pembegalan ?
2. Bagaimana pendekatan Konseling Islam yang sesuai dalam mengatasi perilaku pembegalan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Pembegalan (studi kasus terhadap pelaku begal di desa Muara Lintang Baru Empat Lawang)” bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pelaku begal melakukan pembegalan.
- b. Untuk mengetahui pendekatan konseling Islam yang sesuai dalam mengatasi perilaku pembegalan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dibidang pendekatan konseling Islam dalam mengatasi pembegalan.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu metode bagi mahasiswa, dai, konselor khususnya dan masyarakat Islam secara umum dalam upaya membimbing, mengarahkan, mengkonsling pembegal kembali kepada ke jalan yang benar.
- c. Dapat dijadikan literatur bagi mahasiswa baik lingkungan UIN Raden Fatah Palembang maupun masyarakat umum yang membutuhkan.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang dikaji guna memperlancar proses penggarapan dalam skripsi antara lain:

- a. Fokus pada pendekatan konseling Islam.
- b. Fokus pada kasus pembegalan di desa Muara Lintang Baru Empat Lawang.
- c. Fokus pada faktor-faktor penyebab pelaku begal melakukan pembegalan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian kepustakaan terdahulu terdapat penelitian yang berkaitan dengan persoalan yang peneliti bahas, yaitu penelitian Apri Ramadhan, dengan judul skripsi

“Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus pada Yayasan Al-Ikhlâs, Kelurahan Suak Permai, Kecamatan Sukarame Palembang)”. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa metode pengobatan terhadap penyalahgunaan narkoba yaitu metode dzikir khusus dan tafakur bersama, mandi rempah-rempah dan rendam batu es.⁹

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, objek penelitian di atas yaitu remaja korban penyalahgunaan narkoba sedangkan objek penelitian yang akan dibahas tentang pembegalan. Persamaan antara penelitian di atas dengan

⁹ Apri Ramadhan, *Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus pada Yayasan Al-Ikhlâs, Kelurahan Suak Permai, Kecamatan Sukarame Palembang)*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013.

penelitian yang akan dibahas adalah sama-sama membahas tentang bimbingan konseling Islam.

Dan juga peneliti yang ditulis oleh Elia Mastuti, dengan judul skripsi

“Layanan Konseling Pasca Trauma dalam Mengatasi Trauma pada Remaja Korban Perampokan (Studi Kasus Desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan)”. Kesimpulan dari penelitiannya bahwa layanan konseling pasca trauma menggunakan tiga tahapan. Tahap pertama yaitu pengenalan masalah dan layanan. Tahap kedua yaitu metode dan materi. Tahap ketiga yaitu evaluasi¹⁰.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas adalah penelitian di atas konseling trauma pasca perampokan, sedangkan penelitian yang akan dibahas adalah konseling terhadap perampok atau pembegal. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibahas adalah sama-sama menggunakan metode konseling.

Kemudian di sampaikan juga oleh Erisamdy Prayatna, dengan judul skripsi

“Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Yang Mengakibatkan Kematian Yang Dilakukan Oleh Anggota Kelompok Geng Motor di Makassar (Putusan No.817/Pid.B/2012/Pn.Mks)”. Kesimpulan dari Skripsi ini adalah: *pertama*. Surat dakwaan yang telah diuraikan Penuntut Umum dalam putusan Pengadilan Negeri telah sesuai dengan ketentuan pasal 143 ayat (2) KUHP dan hukum pidana materiil sebagaimana didakwakan pada dakwaan primir yakni terdakwa melanggar pasal 170 ayat (2) KUHP. *Kedua*. Pertimbangan hukum oleh hakim dalam perkara putusan No.817/Pid.B/2012/PN.Mks, berdasarkan pertimbangan fakta dalam persidangan yang timbul. Majelis hakim menyatakan terdakwa bersalah melakukan tindak pidana 170 ayat (2) KUHP tentang kekerasan yang mengakibatkan kematian pada dakwaan

¹⁰ Elia Mastuti, *Layanan Konseling Pasca Trauma dalam mengatasi Trauma pada Remaja Korban Perampokan (Studi kasus desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang)*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013 M/ 1434 H.

primeir oleh Jaksa Penuntut Umum. Dengan ini majelis hakim setelah mendapatkan lebih dari dua alat bukti dari Jaksa Penuntut Umum dengan penuh keyakinan maka majelis hakim menjatuhkan pidana penjara selama lima tahun.¹¹

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibahas adalah, jika penelitian di atas membahas tinjauan Yudiris terhadap tindak pidana kekerasan sedangkan penelitian yang akan dibahas mengkonseling pelaku perampokan. Kesamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dibahas adalah berkaitan antara tindak pidana kekerasan dengan pembegalan. Keduanya sama-sama merupakan tindak kejahatan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang meneliti tentang pendekatan bimbingan konseling Islam terhadap pelaku begal. Penelitian yang akan dikaji oleh penulis lebih lanjut hampir sama dengan skripsi Eli Mastuti. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Eli Mastuti adalah korban perampokan. Sedangkan objek penelitian peneliti pada skripsi ini adalah pelaku perampokan atau pembegal. Dan juga perbedaan pada pendekatan konseling Islam yang dilakukan.

¹¹Unhas, *Skripsi Eris Pdf*,

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9457/SKRIPSI%20eris.pdf?sequence=1>, diakses 16 Mei 2016 pukul 22:02

F. Kerangka Teori

Perampokan merupakan bagian dari kejahatan. Kejahatan menurut bentuk dan jenisnya; seperti perampokan, penipuan, pencurian, kekerasan dan sebagainya. Kejahatan menurut cara yang dilakukannya, seperti penjahat bersenjata/tidak bersenjata, penjahat berdarah dingin, penjahat berkelompok, penjahat situasional, penjahat kebetulan, dan sebagainya.¹²

Dapat diambil intisari bahwa perampokan merupakan kejahatan dengan kekerasan baik secara kelompok maupun non kelompok.

Perampokan menurut teori Psikoanalisa, kesehatan mental yang wajar terletak pada kemampuan Super Ego untuk membuat sintesis antara berbagai pilar kepribadian dan tuntutan masyarakat, atau untuk sampai kepada penyelesaian pertarungan yang timbul antara pilar-pilar kepribadian (Id, Ego dan Super Ego), atau antara ketiga pilar itu dengan tuntutan realitas.

Menurut teori Psikoanalisa “manusia tidak mungkin mencapai tingkat sempurna kesehatan mentalnya melainkan hanya sebagian saja, sebab manusia tidak sanggup untuk mencapai sekaligus kebahagiaan dan kemajuan”.¹³

Pendekatan Eksistensial Humanistik. Terapi eksistensi bertujuan agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Bugental (1995) menyebut keotentikan sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik: Menyadari

¹² Faisol Burlian, *Patologi Sosial Kajian dalam Perspektif Sosiologis, Yudiris dan Filosofis*, (Palembang: Unsri Press, 2013), h. 167

¹³ Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Pariwisata, 2000), h. 8

sepenuhnya keadaan sekarang, memilih bagaimana hidup pada saat sekarang dan memikul tanggung jawab untuk memilih¹⁴.

Konseling logoterapi merupakan konseling untuk membantu individu mengatasi masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup¹⁵.

Konseling logoterapi berorientasi pada masa depan dan berorientasi pada makna hidup. Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah *encounter*, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain. Komponen-komponen pribadi dalam konseling logoterapi adalah kemampuan, potensi, dan kualitas insane dari diri konseli yang dijajagi, diungkap, dan difungsikan pada proses konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap makna dan tujuan hidupnya.¹⁶

Menurut Yahya Jaya Konseling Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klient yang mengalami permasalahan dalam hidup dan potensi keberagamannya seoptimal mungkin, untuk menjadi dewasa dalam berfikir dengan bimbingan akhlak, ibadah dan akidah agar menjadikan klien bisa mandiri.¹⁷

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.¹⁸

¹⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 56

¹⁵ Neni Noviza, *Teknik Konseling Draft Bahan Kuliah Jurusan BPI*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), h. 151

¹⁶ *Ibid*; h. 152

¹⁷ Yahya Jaya, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 105

¹⁸ Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan dan Konseling Isam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 23

Dari persepektif Islam diatas dapat kita ambil esensinya bahwa Bimbingan Konseling Islam sangat efisien digunakan pada dewasa ini guna menanggulangi pembegalan.

Perampok yang keenakan dengan prilakunya akan sulit berubah akibat kata hatinya mati. Melihat dari segi ajaran agama yang lepas dari kejiwaan perampok dan pencopet ini ialah “jika orang lain melihat kita merasa teduh hatinya dan jika ditimpa musibah kita ikut membantunya”. Menurut agama Islam ditekankan “rasa malu dan membuang duri jalan merupakan salah satu dari sekian banyak cabang iman kepada Tuhan”¹⁹.

Artinya bahwa Islam memandang pentingnya untuk menghidupkan hati, menghidupkan hati dengan meningkatkan keimanan. Karena hati merupakan tolak ukur perbuatan, jika baik maka akan baik segalanya. Jika buruk, maka akan buruk juga segalanya. Obat hati menurut Islam antara lain; baca al-Qur’an dan maknanya, sholat malam, perkumpulan dengan orang sholeh, berpuasa dan zikir malam.

Pembegalan adalah perbuatan dosa menurut Islam. Bukan hanya mencuri, pembegal terkadang juga membunuh korban permbegalan. Adapun bimbingan konseling Islam mengingatkan kesadaran hakikat hidup pembegal. Bahwa hakikat hidup untuk menyembah kepada Allah, saling menghormati, saling menyayangi, saling toleransi, dan lain sebagainya. Manusia dan jin diciptakan oleh Allah untuk menyembah, beribadah, berserah diri kepada Allah SWT. Selain *mu’amalah* kepada Allah SWT, *mu’amalah* sesama manusia harus baik juga. Kekerasan dilarang oleh Islam, apalagi pembegalan. Islam mengajarkan toleransi dalam sosial bukan dalam

¹⁹ Tumanggor, *Op;cit*, h. 133

ibadah. Pendidikan agama sangat efektif membentuk moral yang baik, akhlak bagus, perilaku yang normal, memupuk ketakwaan kepada Allah, cinta kepada sesama, tidak melakukan pembegalan. Konseling Islam bisa memimbing super ego pembegal menjadi baik, normal, dan taat kepada ajaran agama.

Menurut pandangan Islam, pembegalan merupakan perbuatan dosa. Namun semua dosa akan diampuni oleh Allah SWT kecuali syirik. Untuk mendapatkan ampunan dari Allah, pembegal harus bertaubat. Bertaubat yaitu menyesali perbuatan tersebut, meminta ampunan kepada Allah SWT, berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, melakukan perbuatan yang baik secara konsisten. Peranan Islam berkewajiban untuk memimbing dan mengkonseling pelaku begal untuk bertaubat. Karena agama Islam menyuruh umatnya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, saling mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, serta memimbing dan megkonseling pelaku begal.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan sumber data

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan pendekatan konseling Islam terhadap pembegal. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya didapat dari wawancara dan bersifat subjektif sebab data tersebut ditafsirkan lain oleh

orang yang berbeda. Data kualitatif dapat diangkakan dalam bentuk ordinal atau ranking.²⁰ Penelitian ini berupa studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi penelitian. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

b. Sumber data

Data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu mengadakan penelitian langsung ke lapangan, dalam hal ini sumbernya yaitu seorang pelaku begal berinesial “P” di desa Muara Lintang Baru Empat Lawang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sanak kerabat pembegal, teman akrab pelaku begal, pemuka agama dan kepala. Penelitian ini menggunakan tehnik kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menemukan data dan sumber data, maka digunakan dengan cara:

a. Observasi

Melakukan observasi sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti. Dengan observasi peneliti bisa mengetahui hasil konseling terhadap pelaku begal setelah konseling selesai.

²⁰Riduwan, *Pengantar Statistik Sosial*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), h. 21

b. Wawancara

Metode wawancara ini adalah percakapan dengan maksud meminta keterangan dengan cara berhadapan langsung terhadap pembegal (1 orang), sanak kerabatnya (1 orang), teman dekatnya (1 orang), kepala desa (1 orang) dan tokoh agama (1 orang). Jumlah 5 orang.

c. Dekumentasi

Metode ini adalah metode yang dalam pemakaiannya digunakan untuk deskripsi wilayah penelitian di bab tiga. Bukan mengungkap data penelitian pelaku begal.

3. Metode Analisis Data

Dalam buku *Studi Kasus Desain dan Metode* karangan Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitasi internal studi kasus yang bersangkutan.
- b. Pembuatan eksplanasi (tindakan, keterangan, fakta, pernyataan yang menjelaskan sesuatu), yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.
- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan eksperimen dan kuasi eksperimen. Dikalangan kasus tunggal, logika yang sama dapat digunakan, dengan pola-pola deret waktu yang diajukan untuk kasus yang berbeda.²¹

²¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain & Metode)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 140

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pembahasan ini sistematis maka penyusunannya penulis membaginya dalam lima bab yaitu: Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Bab dua landasan teori yang membahas tentang pengertian bimbingan, konseling, metode-metode dalam konseling, tahapan-tahapan konseling, pengertian pendekatan konseling, macam-macam pendekatan konseling, pengertian pembegalan, faktor-faktor penyebab pembegalan, unsur-unsur pembegalan, dampak negatif dari pembegalan, macam-macam pembegalan,

Bab tiga adalah deskripsi wilayah penelitian yang membahas tentang sejarah singkat asal usul desa, letak geografis dan jumlah penduduk, struktur pemerintahan desa, tugas pokok dan fungsi kepada desa, kondisi pendidikan masyarakat, mata pencaharian, kehidupan keagamaan masyarakat dan kondisi sarana dan prasarana.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian antara lain; menjelaskan hubungan deskripsi subjek, penjelasan hubungan deskripsi data (identifikasi awal-pendekatan konseling), menjelaskan hasil penelitian dengan menguraikan rumusan masalah secara singkat. Pembahasan pada bab ini antara lain; membandingkan hasil dari penelitian dengan metode pada bab dua, mendialogkan perbandingan pendekatan konseling yang dilakukan dengan teori pada bab dua.

Bab lima merupakan penutup, bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran. Kesimpulan adalah menyimpulkan hasil penelitian pada rumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bab yang terakhir dari skripsi ini, oleh karena itu penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan penelitian dan memberikan saran yang ditujukan kepada pemerintahan, tokoh masyarakat, da'i, kepolisian dan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling

1. Pengertian Konseling

Definisi konseling dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi konvensional dan definisi modern. Konseling konvensional didefinisikan sebagai pelayanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka, agar konseli dapat mengembangkan prilakunya ke arah lebih maju. Ada beberapa definisi konseling menurut para ahli dalam buku *Psikologi Konseling Edisi Revisi* yang ditulis oleh Hartono, dan Boy Soedarmaji,²² antara lain;

- a. Mortensen dan Schuller (1964), menyatakan *counseling is the heart of the guidance program*. Konseling adalah jantungnya program bimbingan.
- b. Ruth Strang yang dikutip Surya dan Natawidjaja (1986), menyatakan *guidance is broader, counseling is a most important tool of guidance*. Bimbingan lebih luas dari pada konseling dan konseling merupakan alat penting dari pelayanan bimbingan, dengan kata lain konseling sebagai tekniknya bimbingan.
- c. Rogers (1951), menyatakan *counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior*. Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya.
- d. Tolbert yang dikutip Winkel (1991), mengemukakan *counseling is a personal, face to face relationship between two people, in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies, provides a learning situation in which the counselee, a normal sort of person, is helped to know himself and his present and possible future situation*. Konseling adalah

²² Hartono, Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 26

bantuan pribadi secara tatap muka antara dua orang, yaitu seorang yang disebut konselor yang berkompeten dalam bidang konseling membantu seorang yang disebut konseli yang berlangsung dalam situasi belajar, agar konseli dapat memperoleh pemahaman baik tentang dirinya dan pemahaman tentang situasi sekarang dan akan datang.

Selain konseling konvensional diatas, disini kita jelaskan juga konseling modern.

Konseling modern adalah profesi bantuan (*helping profession*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli atau kelompok konseli, dimana konselor dapat menggunakan teknologi sebagai media, untuk memfasilitasi proses perkembangan konseli atau kelompok konseli sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimiliki, dan membantu mereka dalam mengatasi segala permasalahan dalam perkembangan dirinya²³.

Secara etimologi, konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “bicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien. Dan secara epistemologi, menurut Pietrofesa (1978) bahwa konseling adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya, membuat keputusan dan pemecahan.²⁴

Dapat dimengerti bahwa konseling adalah pembicaraan bersama antara konseli dengan konselor yang profesional untuk pemahaman diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah konseli.

Konseling merupakan pekerjaan profesional dan suatu proses. Proses bimbingan dan konseling menempuh tahap-tahap tertentu. Dalam setiap tahapannya

²³ *Ibid*; h. 28

²⁴ Latipun, *Psikologi Konseling Edisi ketiga*, (Malang: UMM Press, 2011), h. 4

akan menggunakan teknik-teknik tertentu pula. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan.²⁵

Disini dapat kita pahami bahwa konseling merupakan pekerjaan profesional yang memiliki keilmuan, wawasan, keterampilan, kecakapan dan bakat. Kita juga memahami bahwa konseling membutuhkan tahapan, memerlukan waktu berkelanjutan, teknik yang handal, dan tidak dilakukan hanya sekali.

Konseling adalah sebuah aktivitas yang muncul ketika seseorang yang bermasalah mengundang dan mengizinkan orang lain untuk memasuki hubungan tertentu di antara mereka. Seseorang mencari hubungan jenis ini ketika menemukan “problem dalam kehidupan” yang tidak dapat mereka pecahkan dengan sumber daya keseharian mereka, dan hal tersebut membuat mereka terasing dari beberapa aspek kehidupan sosial.²⁶

Dapat penulis simpulkan bahwa konseling adalah jantungnya bimbingan, sebagai teknik bimbingan, pemberian bantuan konselor yang berkemampuan kepada konseli yang bermasalah secara langsung, dengan tujuan konseli bisa berperilaku baik dan bisa memahami dirinya sekarang dan akan datang.

Menurut Yahya Jaya Konseling Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang mengalami permasalahan dalam hidup dan

²⁵ Neni Noviza, *Teknik Konseling Draft Bahan Kuliah Jurusan BPI*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), h. 1

²⁶ Neni Noviza, *Bahan Ajar Mata Kuliah Profesi Konselin*, copied by
:http://mintotulus.wordpress.com

potensi keberagamannya seoptimal mungkin, untuk menjadi dewasa dalam berfikir dengan bimbingan akhlak, ibadah dan akidah agar menjadikan klien bisa mandiri.²⁷

Bimbingan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis.²⁸

Dapat kita ambil esensi konseling Islam dari pengertian di atas adalah konseling yang berlandaskan keislaman. Landasan Islam yaitu, Al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas. Selama konseling tidak keluar dari ajaran Islam, berarti konseling tersebut islami. Islam mewajibkan muslim atau konselor untuk berhubungan baik dengan konseli, menjaga a'ib konseli, memfasilitasi jalannya konseling, menjalin kejujuran, membangun mu'amalah sesama manusia, mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada keburukan, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Ciri-ciri Konseling

Konseling mempunyai beberapa ciri, menurut Combs dan Avila, Brammer dan Shostrom, Depdiknas, dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling yaitu: konseling sebagai profesi bantuan, konseling sebagai hubungan pribadi, konseling sebagai bentuk intervensi, konseling untuk masyarakat luas, dan konseling sebagai pelayanan psikopedagogis²⁹.

a. Konseling sebagai Profesi Bantuan (*helping profession*)

Sebagai profesi bantuan, konseling merupakan pelayanan masyarakat yang diberikan konselor profesional yang karena kepribadiannya, pengetahuan dan

²⁷ Yahya Jaya, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 105

²⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 23

²⁹ Hartono, *Op: cit*, h. 33

keterampilannya, serta pengalamannya, serta pengalamannya dalam bidang konseling, ia mengabdikan diri untuk peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu dan kelompok individu, agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya sebagai pribadi dan warga masyarakat yang memiliki motivasi (*self motivated*).

Menurut George dan Cristiani bahwa pemberian bantuan profesional merupakan proses dinamis dan unik yang dilakukan individu untuk membantu orang lain dengan menggunakan sumber-sumber dalam (*inner resource*) agar tumbuh ke dalam arahan yang positif dan dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya untuk sebuah kehidupan yang bermakna.³⁰

b. *Konseling sebagai Hubungan Pribadi (Relationship Counseling)*

Konseling sebagai hubungan pribadi merupakan proses pertalian timbal balik antara seorang konselor dengan konseli. Kualitas proses hubungan pribadi ini sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu :

- i. Kualitas pribadi konselor seperti ketulusan, kejujuran, kehangatan, penuh penerimaan, keselarasan pikiran, perasaan, dan perbuatannya sehingga ia bisa dengan akurat berempati dengan konselinya
 - ii. Kredibilitas konselor, konselor yang karismatik biasanya sangat dipercaya konseli.
 - iii. Pendidikan dan pengalaman konselor, konselor yang memiliki pendidikan tinggi serta pengalaman yang luas akan mengembangkan kepercayaan yang tinggi pada konseli terhadap pelayanan konseling.
- c. *Konseling Sebagai Bentuk Intervensi (Intervention Repertoire)*

Konseling sebagai bentuk intervensi merupakan bantuan profesional konselor untuk mempengaruhi konseli agar ia dapat mengubah prilakunya ke arah yang lebih maju (*progresive*).

d. *Konseling untuk Masyarakat Luas (Counseling for All)*

Konseling merupakan pelayanan publik (*public service*) yang diabdikan untuk memfasilitasi perkembangan individu sebagai anggota masyarakat, agar terhindar dari hambatan atau kendala, sehingga diperoleh kebahagiaan hidup. Wilayah kekhususan konseling mencakup; pendidikan, perkawinan, karier, rehabilitasi, kesehatan mental, dan traumatis.

e. *Konseling sebagai Pelayanan Psikopedagogis (Psycho-Pedagogical Service)*

³⁰ Latipun, Op;cit, h. 29

Konseling merupakan pelayanan profesional yang dikemas dengan menggunakan ilmu psikologi dan pendidikan. Dalam kapasitas sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (*psychological educator*) atau disebut *psychoeducator*.

3. Fungsi Pelayanan Konseling

Fungsi pelayanan konseling mencakup; fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengetasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, serta fungsi advokasi.

a. Fungsi pemahaman (*understanding fountion*)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseli atau kelompok konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli atau kelompok konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsinya adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan/atau perkembagannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsinya adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli atau kelompok konseli³¹.

4. Pendekatan-pendekatan dalam Konseling

Pendekatan-pendekatan dalam konseling atau disebut juga dengan teori konseling sangat penting dalam praktek maupun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pendekatan-pendekatan konseling sangat penting untuk dipahami agar mudah dalam menentukan proses konseling. Dengan mempelajari dan memahami pedekata-pendekatan konseling, kita bisa menggunakan pendekatan yang relevan dengan permasalahan yang kita gali. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain:

a. Pendekatan Konseling “*Traits & Factors*”

Teori Sifat dan Faktor sering pula disebut pula sebagai konseling direktif atau konseling yang berpusat pada konselor. Teori ini telah berkembang secara dinamis, yang pada mulanya berupa pendekatan konseling vokasional, kemudian berkembang ke dalam lingkup yang lebih luas yang tidak hanya segi vokasional, akan tetapi mencakup aspek perkembangan secara keseluruhan. Asumsi pokok pendekatan konseling trait dan faktor yaitu:³²

Adapun tahapan konseling pendekatan teori sifat dan faktor antara lain: analisi, sinteis, diagnosis, konseling, dan tindak lanjut.

b. Pendekatan Konseling Behavioral

Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar; pembiasaan klasik, pembiasaan operan dan peniruan. Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidak puasan yang dipereolehnya.

³¹ Hartono, *Op;cit*, h. 36

³² Noviza, *Teknik Konseling, Op;cit*, h. 85

Karakteristik konseling behavioral adalah berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling dan penilaian yang obyektif terhadap tujuan konseling. Teknik-teknik konseling Behavioral yaitu; latihan asertif, desensitasi, sistematis, pengkondisian aversi dan pembentukan tingkah laku model.³³

c. Pendekatan Konseling *Rasional Emotif*

Tokoh teori ini adalah Albert Ellis. Sebelum ia mengembangkan teori ini, ia berpengalaman dalam teori belajar behavioral. Menurutnya ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *antecedent*, *belief* dan *emotional consequence*. Teknik Konseling rasional emotif menggunakan berbagai teknik yang bersifat afektif, behavioral dan kognitif³⁴.

d. Pendekatan Konseling Gestalt

Terapi Gestalt mengemukakan teori mengenai struktur dan perkembangan kepribadian yang mendasari terapinya serta serangkaian eksperimen yang dapat dipergunakan langsung oleh pembancanya. Fokus utama konseling gestalt adalah terletak pada bagaimana keadaan klien sekarang serta hambatan-hambatan apa yang muncul dalam kesadarannya.

e. Terapi Realitas

Terapi realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, dan dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

f. Pendekatan Konseling Psikoanalisis

Psikoanalisa merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Tokoh utama dan pendirinya adalah Sigmund Freud, sebagai orang pertama yang mengemukakan konsep ketidak-sadaran dalam kepribadian.

g. Konseling Humanistik

Tenik digunakan untuk klien yang mengalami gangguan jiwa disebabkan karena individu yang bersangkutan tidak dapat mengembangkan potensinya. Dengan kata lain, pengalamannya tertekan. Teknik-teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik *client centered*

³³ *Ibid*; h. 99

³⁴ *Ibid*; h. 107

counseling, sebagaimana dikembangkan oleh Card R. Rogers, meliputi; *accepten* (penerimaan), *respect* (rasa hormat), *understing* (pemahaman), *reassurance* (menentramkan hati), *encouragement* (memberi dorongan), *limited questioning* (pertanyaan terbatas), dan *reflection* (pernyataan dan perasaan).

h. Pendekatan Konseling *Client-Centered* (berpusat pada klien)

Konseling yang berpusat pada klien (*client-centered*) sering pula disebut sebagai teori diri (*self theory*), konseling non direktif, dan konseling Rogerian. Pendekatan ini menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang paling penting bagi dirinya dan pemecahan masalah bagi dirinya. Yang paling penting dalam kualitas hubungan konseling adalah membentuk suasana hangat, permisif, dan penerimaan yang dapat membuat klien untuk menjelajahi struktur dirinya dalam hubungan dengan pengalamannya yang unik. Individu dapat menghadapi karakteristiknya yang tidak dapat menerima tanpa perasaan terancam. Individu bergerak menuju penerimaan diri dari nilai-nilainya, dan dapat mengubah aspek-aspek dirinya yang dipilihnya sebagai modifikasi yang diperlukan.

i. Konseling Analisis Transaksional

Teori analisis transaksional dalam psikoterapi merupakan interaksi, tindakan yang diambil, tanya jawab antara klien dan konselor, dimana masing-masing partisipan berhubungan satu dengan orang lainnya sebagai fungsi tujuan tertentu. Teknik-teknik konseling antara lain; pertama, metode didaktif, yaitu menggunakan pendekatan menagajar dan belajar karena analiasis transaksional menekankan pada dominan kognitif.

Kedua, kursi kosong, yaitu menggunakan dua kursi untuk membantu konseli mengatasi konflik masa lalu dengan orang tua atau orang lain pada masa kecil. Ketiga, bermain peran, yaitu konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diuji coba di dunia nyata. Keempat, penokohan keluarga, yaitu konseli diminta untuk membayangkan episode yang berisi orang-orang penting baginya di masa lalu. Kelima, analisi ritual dan waktu luang, yaitu identifikasi ritual dan mengisi waktu luang yang digunakan dalam structuring of time.

j. Konseling Psikologi Individual

Konstruktur utama psikologi individual adalah bahwa perilaku manusia dipandang sebagai suatu konpensasi terhadap perasaan inferioritas (haga diri kurang). Perasaan lemah dan tidak berdaya timbul dan berkembang karena

pengalaman hidup anak bersama orang dewasa atau pandangan kekurangan dalam organ tubuh.

Starategi konseling biasanya melibatkan pola hidup sekarang yang nampak dan menelusuri ke belakang hingga konselor dan klien memperoleh kejelasan mengenai tujuan superioritasnya.

k. Logo Terapi

Konseling logoterapi merupakan konseling untuk membantu individu mengatasi masalah ketidak jelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup³⁵.

Konseling logoterapi berorientasi pada masa depan dan berorientasi pada makna hidup. Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah *encounter*, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

Komponen-komponen pribadi dalam konseling logoterapi adalah kemampuan, potensi, dan kualitas insane dari diri konseli yang dijajagi, diungkap, dan difungsikan pada proses konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap makna dan tujuan hidupnya.

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Faqih Ainur Rahim,³⁶ asas-asas bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut :

- a. Asas-asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Bimbingan dan konseling islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.
- b. Asas Fitrah. Bimbingan dan konseling islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakanya sejalan dengan fitrahnya tersebut.
- c. Asas “*Lillahi ta’ala*”. Bimbingan dan konseling islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing

³⁵ *Ibid*; h. 151

³⁶ Faqih Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), h. 21

melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela.

- d. Asas Bimbingan Seumur Hidup. Manusia hidup betapa pun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.
- e. Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah. Seperti telah diketahui dalamn uraian mengenai citra manusia menurut islam, manusia itu dalam hidupnya didunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling islami memperlakukan klienya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memnadangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.
- f. Asas Keseimbangan Rohaniah. Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal.
- g. Asas Kemajuan Individu. Bimbingan dan konseling islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu *maujud (eksistensi)* tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaninya.
- h. Asas Sosialitas Manusia. Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain rasa memiliki dan dimiliki.
- i. Asas *Kekhilafaan* manusia. Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta.
- j. Asas Keselarasan dan Keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian kedalam segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri dan hak orang lain.
- k. Asas pembinaan akhlaqul-karimah. Manusia menurut pandangan islam, memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah seperti telah dijelaskan dalam uraian mengenai citra manusia.
- l. Asas Kasih Sayang. Setiap manusia memerlukan cita kasih dan rasa sayang dari orang lain.
- m. Asas Saling Menghargai dan Menghormatan. Dalam bimbingan dan konseling islami kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaanya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.

- n. Asas Musyawarah. Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing atau konselor dengan yang bimbing atau klien terjadi dialog yang baik atau satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.
- o. Asas Keahlian. Bimbingan dan konseling islami dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan tehnik-tehnik bimbingan dan konseling.

6. Fungsi Konseling Islam

Fungsi Konseling Islam menurut Faqih Ainur Rahim antara lain:

- a. Fungsi *Preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *Kuratif* Atau *Korektif*, yakni membantu invidu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *Preservatif*, yakni membantu invidu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *Developmental* atau pengembangan yakni membantu invidu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak meminginkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya³⁷.

B. Begal

1. Pengertian Begal

Sinonim begal adalah perampokan. Sebelum kita mendapatkan esensi dari pembegalan terlebih dahulu kita pahami satu persatu yang berkaitan dengan begal.

Perampokan atau pencopetan merupakan upaya mengambil milik atau kehormatan orang lain secara paksa tanpa seizin pemiliknya.³⁸ Artinya bahwa

³⁷ *Ibid*; h. 37

³⁸ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.

perampokan merupakan suatu pemaksaan yang dilakukan perampok dengan segala cara demi mendapatkan milik atau kehormatan korban.

Pembunuhan. Membunuh adalah upaya mengahabisi atau memisahkan nyawa dari badan orang lain dengan cara memotong, memukul, mencekik, membenam, meracuni, menjatuhkan, menyuntik (dibarengi ilmu hitam balack magic seperti sihir dan santet).³⁹

Membunuh adalah mengahabisi nyawa orang lain dengan segala cara. Pembunuhan sudah marak terjadi di masyarakat, pembunuhan seakan cerita yang horor namun selalu terjadi di masyarakat.

Perampokan atau begal adalah bagian dari tindak kejahatan. Perampokan atau begal merupakan bagian kejahatan menurut bentuk dan jenisnya, serta kejahatan menurut cara yang dilakukannya.

Sebagaimana dikatakan Kartini Kartono bahwa “kejahatan menurut bentuk dan jenisnya; seperti perampokan, penipuan, pencurian, kekerasan dan sebagainya”.⁴⁰

Dapat kita pahami bahwa perampokan atau begal yang sering terjadi dimasyarakat yang menggunakan kekerasan bahkan pembunuhan merupakan tindak kejahatan. Kejahatan menurut cara yang dilakukannya, seperti penjahat bersenjata/tidak bersenjata, penjahat berdarah dingin, penjahat berkelompok, penjahat

³⁹ Ibid; h. 133

⁴⁰ Faisol Burlian, *Patologi Sosial Kajian dalam Persepektif Sosiologis, Yudiris dan Filosofis*, (Palembang: Unsri Press, 2013), h. 167

situasional, penjahat residivis, penjahat kebetulan dan lain sebagainya. Perampokan sering menggunakan senjata, pedang, parang, maupun alat-alat yang tajam lainnya yang dilakukan secara kelompok dengan jumlah minimal dua orang maksimal tidak tertentu.

Perampokan atau begal merupakan kejahatan kekerasan. Kejahatan kekerasan merupakan kejahatan yang dilakukan dan disertai dengan menggunakan fisik yang mengakibatkan korban pingsan atau tidak berdaya.⁴¹

Artinya permpokan atau begal merupakan bagian kejahatan kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan fisik beserta senjata tajam sehingga mengakibatkan korban pingsan, tidak berdaya, serta meningJgal dunia.

Selain itu pembegalan merupakan kejahatan terhadap nyawa, yaitu berupa penyerangan terhadap nyawa orang lain. Kepentingan hukum yang dilindungi dan merupakan obyek kejahatan ini adalah nyawa manusia. Pembegalan terkadang menghilangkan nyawa korban dengan sengaja. Artinya pembegal melakukan kejahatan terhadap nyawa yang dilakukan dengan sengaja. Kejahatan terhadap nyawa dengan sengaja dibedakan dalam tiga macam antara lain; *pertama*, kejahatan terhadap nyawa orang pada umumnya, dimuat dalam pasal: 338, 339, 340, 344 dan 345. *Kedua*, kejahatan terhadap nyawa bayi pada saat atau tidak lama setelah dilahirkan, dimuat pasal: 341, 342, dan 343. *Ketiga*, kejahatan terhadap nyawa bayi yang masih ada dalam kandungan ibu (janin), dimuat pasal 346, 347, 348 dan 349.⁴²

Dari tiga macam kejahatan nyawa dengan sengaja diatas, pembegalan termasuk kejahatan nyawa dengan sengaja pertama. Dari beberapa definisi di atas dan prilaku lain yang berkaitan dengan perampokan atau begal, dapat penulis ambil esensi

⁴¹ Made Darma Weda, *Kriminologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 108

⁴² Adami Chazawi, *Kejahatan terhadap Tubuh & Nyawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 56

dari pembegalan. Pembegalan adalah perampasan harta maupun nyawa korban dengan cara paksaan, kekerasan, senjata tajam, pembunuhan, untuk mendapatkan harta maupun kehormatan. Perampokan atau pembegalan bagian dari tindak kejahatan. Sehingga pengkajian kejahatan merupakan pengkajian dari pembegalan. Penelitian ini mengacu kepada buku kriminologi dan patologi sosial atau ilmu penyakit sosial, karena pembegalan merupakan tindak kriminal dan merupakan penyakit sosial yang harus ditangani.

2. Begal Ditinjau dari Kriminologi

Secara harfiah, kriminologi berasal dari kata “crimen” yang bearti kejahatan atau penjahat dan “logos” yang bearti ilmu pengetahuan. Secara istilah menurut Sutherland dan Cressey dikutip oleh Made Darma Weda, kriminologi adalah proses pembentukan hukum, pelanggaran hukum, dan reaksi terhadap pelanggar hukum.⁴³

Michael dan Alder berpendapat bahwa kriminologi adalah keseluruhan keterangan mengenai perbuatan dan sifat dari para penjahat, lingkungan mengenai perbuatan dan sifat dari penjahat, lingkungan mereka, dan cara mereka secara resmi diperlukan oleh lembaga-lembaga penertib masyarakat dan oleh para anggota masyarakat.⁴⁴

Wood berpendirian bahwa istilah kriminologi meliputi keseluruhan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan teori atau pengalaman, yang bertalian

⁴³ *Ibid*; h. 1

⁴⁴ W.M.E. Noach, *Kriminologi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bkti, 1992), h.

dengan perbuatan jahat dan penjahat, termasuk didalamnya reaksi dari masyarakat terhadap perbuatan jahat dan para penjahat.⁴⁵

Dari pengertian kriminalogi diatas dapat kita pahami bahwa kriminologi merupakan ilmu pengetahuan tentang kejahatan, perbuatan, sifat dan lingkungan penjahat, proses pembuatan hukum, pelanggaran hukum, reaksi terhadap hukum, berdasarkan teori atau pengalaman.

Kriminologi sangat berkaitan dengan pembegalan, karena pembegalan bagian dari tindak kriminal. Pembegalan melanggar hukum, baik hukum negara maupun hukum Islam. Pembegalan harus ditangani dengan pendekatan, teori, dan pengalaman yang berkaitan dengan perbuatan jahat dan penjahat. Selain dari tinjauan hukum, konseling Islam juga berperan dalam menangani kriminal berupa pembegalan.

3. Begal Ditinjau dari Patologi Sosial

Secara etimologi patologi berasal dari kata *pathos*, penderitaan, penyakit, sedangkan *logos* artinya ilmu, jadi patologi bearti ilmu tentang penyakit . Sedangkan sosial adalah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang berwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu atau manusia yang berinteraksi/berhubungan secara timbal balik bukan manusia dalam arti fisik. Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat.⁴⁶

Begitu juga Kartini Kartono berpendapat bahwa “penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah-laku yang dianggap tidak sesuai,

⁴⁵ *Ibid*; h. 7

⁴⁶ Burlian, *Op;cit*, h. 25

melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah-laku umum”.⁴⁷

Dari dua definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa patologi sosial merupakan ilmu yang mengkaji tentang gejala-gejala sosial, tingkah laku, asal usul dan sifat, yang bertentangan dengan norma baik masyarakat. Pembegalan salah satu dari penyakit masyarakat yang bertentangan dengan norma baik masyarakat, maka patologi sosial sangat mendukung dalam penelitian ini.

4. Faktor-faktor Pembegalan dalam Perspektif Penyakit Masyarakat

Menurut patologi sosial, pembegalan merupakan penyakit masyarakat. Faktor-faktor penyakit masyarakat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan dan pendidikan.

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga disini meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik seorang, perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga serta kepedulian orang tua terhadap anak tersebut. Pembegalan tidak akan terajadi jika orang tua mendidik dengan totalitas keilmuan dunia dan akhariat, perhatian yang mendalam, interaksi yang bagus, serta ekonomi yang mencukupi dan kepedulian yang penuh terhadap anak.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 4

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi perilaku yang baik juga, sebaliknya perilaku yang buruk akan mencetuskan perilaku buruk juga. Yang berkaitan dengan lingkungan, norma-norma, adat istiadat, pakaian, pergaulan harus baik, guna mencegah munculnya penyakit masyarakat seperti pembegalan.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Dengan pendidikan seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Sehingga dengan pendidikan yang baik seseorang tidak akan terjerumus ke dalam permasalahan penyakit-penyakit masyarakat,⁴⁸ salah satunya begal.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bidang Pendidikan, Susanto, mengatakan “keterlibatan anak dalam tindak kejahatan jalanan dilatari banyak faktor”.⁴⁹ Perubahan usia pelaku begal yang belakangan banyak dilakukan pelaku berusia muda dan berstatus pelajar menunjukkan

⁴⁸ *Ibid*; h. 30

⁴⁹ Tempo News, Lima Faktor Pemicu Anak Jadi Begal, <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/04/173646916/lima-faktor-pemicu-anak-jadi-begal>, diakses 18 Agustus 2016 pukul 20:31.

adanya pergeseran tren dan perubahan perilaku anak usia pelajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama, pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan sosial yang buruk, keberadaan teman dan lingkungan sosial yang terbiasa melakukan tindak kekerasan menyebabkan anak usia sekolah terbawa pola yang ada di lingkungan tersebut.

Kedua, kesalahan pengelolaan asuh anak di keluarga juga menjadi faktor lain banyaknya tindak kejahatan yang melibatkan anak. Anak-anak yang lahir dari keluarga bermasalah berpotensi menyebabkan pribadi anak menjadi bermasalah.

Ketiga, perkembangan gaya berfikir dan bertindak instan dan cepat juga menjadi pemicu kejahatan dengan alasan instan ingin punya motor, atau ingin bisa bersenang-senang diakhir pekan, anak-anak berani melakukan tindak kejahatan. Pola hidup serba ingin cepat dan mudah inilah yang membuat anak menggunakan cara-cara pintas untuk mendapatkan keinginannya. Bahkan kondisi ekonomi sebuah keluarga tidak selalu menjadi pemicu tindak kejahatan oleh anak.

Keempat, dampak dari bullying. Menurut survei yang berdasarkan KPAI tahun 2014 hampir setiap sekolah melakukan bullying. Dan bahkan 87 persen menunjukkan adanya kekerasan dalam kegiatan sekolah.

Kelima, keberadaan tontotan maupun permainan video games yang menunjukkan tindak kekerasan. Walaupun anak tidak menjadi pelaku kekerasan, mereka cenderung membiarkan terjadinya kekerasan di lingkungan.

5. Taktik-taktik Perampokan

Perampokan dan pencopetan biasanya bertujuan untuk memperoleh barang atau uang secara cepat. Korbannya biasanya adalah orang-orang yang memang penampilannya mudah diserang serta menunjukkan gejala sedang membawa uang dalam jumlah uang.⁵⁰

⁵⁰ Achmad Turan, *Kiat Menghindari Kejahatan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 7

Dapat kita *qiyaskan* pada pembegalan dewasa ini, bertujuan untuk memperoleh motor. Pembegal melakukan kekerasan, pembunuhan, penindasan, penganiayaan, pemaksaan, kekuatan, kepada korban dengan menggunakan senjata tajam yang berukuran panjang, besi, kayu, dan alat-alat lainnya. Korban pembegalan dewasa ini mencakup semua golongan, baik muda maupun tua, wanita maupun lelaki, gagah maupun lemah, kecil maupun besar, pelajar maupun sipil dan mencakup masyarakat umumnya.

Korban perampokan mungkin ditabrak dari belakang, dipukul dengan benda keras, atau ditodong dengan senjata genggam dan semua itu dilancarkan secara kilat.⁵¹

Kalau kita *qiyaskan* dengan pembegalan pada dewasa ini tidak terlalu jauh berbeda hanya caranya lebih mengerihkan. Korban bukan hanya ditabrak dari belakang, dilukai, disakiti, dipaksa, dirampas, dibacok, namun korban pembegalan kerap dibunuh oleh pembegal.

Wanita lanjut usia sering menjadi korban peristiwa penyerobotan/perampokan tas, sebagaimana korban lainnya yang memabawa tasnya secara kurang berhati-hati, misalnya mengayun-ngayunkannya atau menempatkannya dalam keranjang. Jika dikaitkan dengan pembegalan pada dewasa ini, bukan hanya wanita lanjut usia jadi target pembegal, namun lelaki yang kuat pun jadi korban. Korban yang diintai adalah korban yang membawa motor bagus agar bisa dijual langsung sehabis bereaksi.

⁵¹ *Ibid*; h. 7

6. Pendekatan Terhadap Latar Belakang Terjadinya Kejahatan

Empat pendekatan yang pada dewasa ini masih ditempuh dalam menjelaskan latar belakang terjadinya kejahatan adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Pendekatan biogenik, yaitu suatu pendekatan yang mencoba menjelaskan sebab atau sumber kejahatan berdasarkan faktor-faktor dan proses biologis.
- b. Pendekatan psikogenik, yang menekankan bahwa para pelanggar hukum memberi respons terhadap berbagai macam tekanan psikologis serta masalah-masalah kepribadian yang mendorong mereka untuk melakukan kejahatan.
- c. Pendekatan sosiogenik, yang menjelaskan kejahatan dalam hubungannya dengan proses-proses dan struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakat atau yang secara khusus dikaitkan dengan unsur-unsur didalam sistem budaya.
- d. Pendekatan tipologis, yang didasarkan pada penyusunan tipologi penjahat dalam hubungannya dengan peranan sosial pelanggar hukum, tingkat identifikasi dengan kejahatan, konsepsi diri pola persekutuan dengan orang lain yang penjahat atau yang bukan penjahat, kesinambungan dan peningkatan kualitas kejahatan, cara melakukan dan hubungan pelaku dengan unsur-unsur kepribadian serta sejauh mana kejahatan merupakan bagian dan kehidupan seseorang

7. Relevansi Konseling Islam terhadap Pembegalan

Perilaku jahat pada seseorang sebagaimana perilaku lain dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan, tetapi seseorang sampai memiliki predikat sebagai penjahat, apalagi penjahat besar tidak terjadi secara mendadak.

Perkembangan Prilaku Menyimpang dalam hal ini berkaitan dengan pembegalan. Seseorang hingga dijuluki sebagai penjahat besar pastilah melalui tahap-tahap dalam riwayat hidupnya sampai benar-benar menjadi penjahat. Watak jahat yang dimiliki seseorang mungkin bermula dari pendidikan yang keliru dalam keluarganya ketika ia masih kanak-kanak dan remaja, mungkin pula karena salah pergaulan, dan bisa juga karena frustrasi

⁵² Unila, *Bab II*, <http://digilib.unila.ac.id/8909/4/BAB%20II.pdf>, diakses 18 Agustus 2016 pukul 20:36.

menghadapi kesulitan hidup, atau karena kecewa, merasa diperlakukan secara tidak adil.⁵³

Pada dasarnya manusia memiliki fitrah positif, percaya kepada Tuhan dan ingin melakukan kebaikan, tetapi karena pengaruh negatif yang lebih kuat, membuat orang terbawa arus kejahatan hingga menjadi penjahat, menjadi pelaku tindakan kriminal, satu hal yang sebenarnya tidak direncanakan dari awal.

Menurut pandangan Islam terhadap perilaku menyimpang atau perilaku kriminal lebih khusus pada pembegalan harus bertaubat dengan melakukan hal-hal di bawah ini;

- a. Secara teoritis, ia harus tahu dan menghayati makna taubat yakni apa yang disebut dengan taubat nasuha. Unsur taubat nasuha ialah :
 - i. Menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan
 - ii. Berjanji untuk tidak mengulangi
 - iii. Benar-benar tidak mengulanginya
- b. Secara sosiologis orang bertaubat harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut :
 - i. Pindah lingkungan pergaulan yakni lingkungan yang kondusif untuk memulai lembaran baru, (komunitas religious misalnya) dan jangan sampai kontak dengan teman-teman lama (yang belum bertaubat)
 - ii. Berjuang sekuat tenaga untuk jujur, meski terasa pahit
 - iii. Sekali-kali tidak boleh makan makanan yang haram (terutama minuman keras)
 - iv. Harus tetap bekerja mencari nafkah, sekurang-kurangnya untuk keperluan diri sendiri.
 - v. Usahakan selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, meski dalam hal yang sangat sederhana.
 - vi. Mulai kembali belajar dan membaca, terutama buku-buku ilmu pengetahuan dan agama.⁵⁴

⁵³ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 140

⁵⁴ *Ibid*; h. 146

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Asal Usul Desa Muara Lintang Baru

Menurut salah satu sesepuh di desa Muara Lintang Baru, Bapak Alian Sakti, ia merupakan sesepuh, karena ia salah satu angkatan tertua di desa pada saat ini⁵⁵. Peneliti tidak mendapati lagi sesepu di atasnya. Ia menuturkan asal desa Muara Lintang Baru adalah pindahan penduduk *Muara Lintang Asli*, yang berada di tepi *Muara Lintang*. Desa Muara Lintang Baru merupakan padang, masih sepi, dan masih masa penjajahan Belanda. Ia ikut pindah dari desa dekat *muara Lintang* ke desa Muara Lintang Baru ketika kelas 3 SR (sekolah rakyat).

Muara merupakan nama sungai. Lintang merupakan aliran sungai yang melintangi sungai Musi. Penduduk sering mengatakan air tabrakan, karena pertemuan muara Lintang dengan sungai Musi. Jarak *muara Lintang* dengan Muara Lintang Baru sekarang sekitar 1,5 KM. Dahulu kala, penduduk tepi sungai muara Lintang ini memukimi di sepanjang *muara Lintang*. Ketika air *muara Lintang* menerjang pemukiman warga setempat, mereka berduyun pindah ke pemukiman baru. Tiga desa itu sekarang bernama desa Muara Lintang Baru, Muara Lintang Lama, dan desa Belakang Pasar.

⁵⁵ Allian Sakti, *Wawancara*, 27 Agustus 2016 pukul 19:00.

Dahulu kala setiap rumah yang baru pindah di desa Muara Lintang Baru mempunyai lobang di bawah rumah. Fungsi lobang tersebut untuk bersembunyi ketika penjajah menyerang pemukiman warga. Jumlah penduduk dahulu kalah masih sangat minim. *Muara Lintang* dahulu kala mempunyai beberapa Puyang. Ada puyang rambut emas. Keturunan puyang ini masih ada sampai sekarang dengan ciri warnah kulit putih kemerah-merahan. Puyang Ulu Balang, yaitu puyang yang sering berkelahi, keturuanan puyang ini sampai sekarang mewarisi watak pemberani. Puyang Lembek Alun yaitu puyang keturunan dari Jambi. Puyang ini pandai membuat jala, perangkap ikan, namun ia penakut. Jika ia berhasil menangkap ikan, maka Puyang yang lain merampas atau menukar ikan tersebut dengan sayuran.

B. Letak Geografis Desa Muara Lintang Baru

Desa Muara Lintang Baru merupakan salah satu dari desa-desa yang berada di kecamatan Pendopo Barat kabupaten Empat Lawang. Pendopo Barat merupakan kecamatan baru, pemekaran dari kecamatan Pendopo. Dengan luas wilayah 370 Ha. adapun batas wilayah desa Muara Lintang Baru sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan desa Perkebunan Rakyat

Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Muaro Lintang

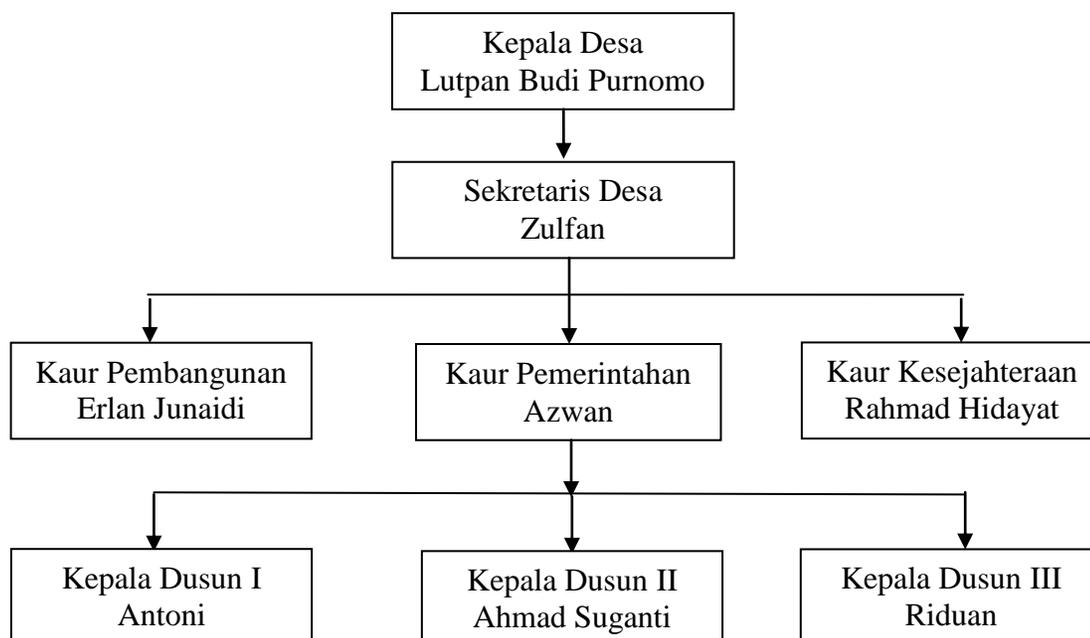
Sebelah Barat berbatas dengan desa Tebat Payang

Sebelah Timur berbatas dengan desa Muara Lintang Lama

C. Struktur Pemerintahan

Pemerintah desa sebagai konsep pemerintahan dan alat untuk mencapai tujuan negara sebagaimana digariskan dalam undang-undang dasar 1945, berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang lebih atas dan sebagai alat desa itu sendiri untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga desa tersebut. Untuk memperoleh pemerintahan desa yang kuat dan mempunyai jangkauan administrasi yang berdaya guna dan hasil guna, maka susunan organisasi pemerintah desa harus disusun sederhana dan selektif agar mudah diselenggarakan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA MUARA LINTANG BARU⁵⁶



⁵⁶ Lutpan Budi Utomo, *Wawancara*, 26 Agustus 2016 pukul 09:00

Kepala desa berkedudukan sebagai alat pemerintahan desa dan unit pelaksana pemerintahan di atas desa, sesuai dengan kedudukan tersebut, kepala desa mempunyai tugas pokok untuk menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri, menjalankan urusan pemerintahan, membantu dan membina masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan desa.

Adapun tugas-tugas pemerintahan yang ada di desa Muara Lintang Baru sebagai berikut⁵⁷ :

- i. Kepala Desa, merupakan kepala pemerintahan tertinggi di desa, yang berkedudukan di bawah camat. Ia mempunyai tugas dan kewajiban untuk memimpin dan menyelenggarakan pemerintahan desa, membina kehidupan masyarakat desa dan membina perekonomian masyarakat desa.
- ii. Sekretaris Desa, merupakan orang yang membantu kepala desa dalam menyelenggarakan administrasi, menjalankan surat menyurat, kearsifan dan laporan, melaksanakan urusan keuangan, melaksanakan administrasi di bidang pemerintahan dan keamanan, pembangunan dan masyarakat, melaksanakan tugas dan fungsi kepala desa apabila kepala desa berhalangan melaksanakan tugas.
- iii. Kepala Urusan Pembangunan, merupakan sebagai unsur pelaksanaan tugas kepala desa dalam bidang pembangunan yang mempunyai fungsi di bidang pertanian, perkebunan dan bidang sarana dan prasarana desa.

⁵⁷ *Ibid*; Wawancara Kades

- iv. Kepala Urusan Pemerintahan adalah orang yang membantu tugas kepala desa dalam bidang pemerintahan yang berfungsi membantu kepala desa di bidang keamanan, ketertiban dan ketentraman desa.
- v. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat merupakan sebagai unsur pelaksana tugas kepala desa di bidang kemasyarakatan dan kesejahteraan rakyat, yang bertugas membantu kepala desa di bidang sosial dan budaya, di bidang pertanian dan lembaga-lembaga adat.
- vi. Kepala Dusun adalah orang yang mempunyai tugas menjalankan kegiatan kepala desa dalam kepemimpinan kepala dusun di wilayah kerja masing-masing. Kepala dusun mempunyai fungsi menjalankan kegiatan pemerintahan dan pembangunan serta pembinaan, ketentraman, dan ketertiban wilayah kerjanya, melaksanakan peraturan desa di wilayah kerjanya, dan melaksanakan kebijakan kepala desa.

D. Kondisi Objektif Desa Muara Lintang Baru

1. Jumlah Penduduk⁵⁸

Tabel 1

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	650 Jiwa
2.	Prempuan	550 Jiwa

⁵⁸*Ibid*; Wawancara Kades

Jumlah	1200 Jiwa
--------	-----------

2. Ekonomi masyarakat⁵⁹

Tabel 2

No	Katagori Ekonomi	Jumlah KK
1.	Menengah ke bawah	31 KK
2.	Menengah ke atas	192 KK
Jumlah		223 KK

3. Pendidikan⁶⁰

- a. Sarana pendidikan di desa Muara Lintang Baru terdapat dua sekolah SDN 2 Pendopo Barat dan SMP N I Pendopo Barat.

Tabel 3

No	Nama Sekolah	Jumlah
1.	SD N. 20 Pendopo Barat	1 buah
2.	SMP N. 1 Pendopo Barat	1 buah
Jumlah		2 buah

⁵⁹ *Ibid*; Wawancara Kades

⁶⁰ *Observasi*, 26 Agustus 2016.

- b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir pada tahun 2015-2016⁶¹

Tabel 4

No	Tingkat	Jumlah Orang
1.	Tamat Sekolah Dasar	88 orang
2.	Tamat Sekolah Menengah Pertama	70 orang
3.	Tamat Sekolah Menengah Atas	270 orang
4.	Tamat Perguruan Tinggi	35 orang
5.	Belum sekolah	150 orang
6.	Sedang sekolah	587 orang
Jumlah		1200 orang

4. Status Pekerjaan

Desa Muara Lintang Baru merupakan masyarakat pedesaan umumnya. Sebagian penduduknya bermata pencarian sebagai petani perkebunan dan persawahan, pedagang, serta Pegawai Negeri Sipil, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel bawah ini :

⁶¹ Wawancara Kades

Tabel 5

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah Orang
1.	Petani Kopi	160 orang
2.	Pedagang	25 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	14 orang
4.	Pengangguran	10 orang
5.	Ibu Rumah Tangga	223 orang
6.	Petani Padi (sawah)	120 orang
7.	Supir	11 orang
8.	Buruh tani	30 orang
9.	Pelajar	587 orang
10.	Mahasiswa	20 orang
Jumlah		1200 orang

5. Kondisi Keagamaan

Seluruh penduduk desa Muara Lintang Baru menganut agama Islam, walaupun sebagian saja yang menjalankan syariat Islam. Sarana Ibadah keagamaan di desa Muara Lintang Baru yaitu sebagai berikut:

Tabel 6

No	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	2 buah
2.	Yayasan Khasanah Kebajikan Panti Asuhan Al-Ihsan	1 buah

YKK Khasanah Kebajikan merupakan sentral dakwah di desa Muara Lintang Baru, berupa pengajian maupun ceramah, bahkan kegiatan lainnya. Kegiatan ini diadakan untuk masyarakat setempat maupun masyarakat dari desa lainnya. Pengajian diadakan setiap hari Jum'at dari jam 07:00-11:00 WIB. Ceramah juga sering diadakan ketika memperingati hari-hari besar Islam. Kegiatan pendidikan baca tulis al-Qur'an bagi anak-anak dibuka untuk umum, pada siang hari dari jam 13:00-16:30.⁶²

6. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di desa Muara Lintang Baru terdapat dua tempat praktek bidan. Terdapat juga satu buah posyandu untuk balita.⁶³

7. Sarana Olahraga⁶⁴

⁶² *Observasi*, 27 Agustus 2016.

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Op;cit*, Wawancara Kades

Tabel 7

No	Jenis Olahraga	Jumlah
1.	Lapangan sepak bola	1 buah
2.	Lapangan bola Volly	1 buah
3.	Lapangan Badminton	1 buah
4.	Lapangan Takraw	1 buah
5.	Lapangan tenis meja	1 buah
Jumlah		5 sarana olahraga

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa subjek penelitian. Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai pemberi tanggapan maupun informasi dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini mempunyai satu subjek primer (pelaku begal) dan lima subjek skunder (satu orang kepala desa, satu orang dari sanak kerabat pelaku begal, satu orang teman dekat pelaku begal, satu orang tokoh agama, satu orang korban perampokan dalam hal ini korban perampokan lain). antara lain;

Pelaku begal (satu orang) berinisial “P” menamatkan pendidikan SDN 20 Pendopo Barat pada tahun 2004⁶⁵. Ia tidak melanjutkan pendidikan lagi. Ia anak ke-3 dari enam saudara. Kakak pertamanya perempuan, dan kakak keduanya lelaki. Ia mempunyai satu adik lelaki dan dua adik perempuan. Ia bekerja sebagai petani. Ia lahir pada tahun 1990, ia berumur 26 tahun pada saat ini. Ia masih tinggal dengan kedua orang tuanya di satu rumah. Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani.

⁶⁵ *Observasi*, 27 Agustus 2016

Ekonomi keluarganya kategori miskin. Rutinitas keagamaan di keluarganya sangat minim. Pelaku begal perpostur badan berisi, agak pendek, berambut lurus, berwarna hitam. Hobinya memancing di sungai, mencari burung di hutan, mencari buah kemiri di hutan liar. Ia juga hobi minuman keras dan berjudi.

Kepala desa (satu orang), Kades merupakan refrensi dapat dipertanggung jawabkan karena ia merupakan orang mengetahui desa yang dipimpinnya. Kepala Desa Muara Lintang Baru berinisial LBP dilantik satu tahun yang lalu. Ia merupakan putra asli desa Muara Lintang Baru, ia lahir pada tahun 1983 dan berumur 33 tahun pada saat ini. Ia mempunyai dua anak. Anak pertama perempuan dan kedua lelaki. Ia sering disapa dengan *ma'ruf*. Walaupun ia masih dikategorikan kades termuda di Pendopo Barat, kemampuannya memimpin desa dapat diapresiasi. Riwayat pendidikannya SDN 20 Pendopo Barat, SMP Pendopo Barat, SMA Bengkulu, STIKES Bengkulu. Ia hobi olahraga, bertualang, silat, dan juga menembak. Ia merupakan anak terakhir dari empat saudara. Ia mempunyai satu kakak perempuan dan dua kakak laki-laki⁶⁶.

Tokoh agama (satu orang), merupakan da'i yang mendakwakan ajaran Islam di desa Muara Lintang Baru maupun di desa-desa lain. Peranan tokoh agama sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter masyarakat yang Islami. Tokoh agama desa Muara Lintang Baru berinisial ISH, ia lahir pada tahun 1960. Pria berkaca mata ini berumur 56 tahun pada saat ini Ia merupakan putra Asli desa Muara Lintang Baru.

⁶⁶ LBU, *Wawancara*, 30 Agustus 2016.

Latar belakang pendidikannya, ia menyelesaikan pendidikan SD-SMP di Pendopo Lintang, SMA-IPD Darus-salam Ponorogo. Ia merupakan ketua Yayasan Khasanah Kebajikan Panti Asuhan Al-Ihsan di desa setempat. Pengalamannya berdakwah sudah tidak diragukan lagi di kabupaten Empat Lawang. Ia mempunyai satu istri dan tiga anak laki-laki⁶⁷.

Sanak Kerabat pelaku begal (satu orang). Dalam penelitian ini, peneliti memilih paman pelaku begal. Ia merupakan adek dari bapak pelaku begal. Ia tinggal di depan rumah pelaku begal. Pria yang berotot besar ini berumur 50 tahun. Rumahnya seperti rumah pada umumnya, berbentuk limas, beratap dari seng, dan bertiang. Peneliti juga percaya bahwa ia memahami betul perilaku pelaku begal sehingga bisa memberikan kemudahan dalam mencari informasi tentang perilaku begal. Paman pelaku begal berinisial ANS. Bapak dari 4 putri ini merupakan seorang petani, sama seperti masyarakat lainnya. Riwayat pendidikannya tamat SD. Ia hobi mancing, bergitar, melawak.⁶⁸

Teman dekat pelaku begal (satu orang). Merupakan salah satu teman dekat pelaku begal. DEB itulah inisialnya. Ia kelahiran 90 an. Bujangan 26 tahun ini bekerja sebagai petani juga. Ia sangat akrab dengan pelaku begal dalam pergaulan sehari-hari. ia merupakan bujang asli desa setempat. Ia menamatkan pendidikan SD pada tahun 2004. Ekonomi keluarganya termasuk kategori miskin. Ia mempunyai satu

⁶⁷ ISH, *Wawancara*, 3 September 2016.

⁶⁸ ANS, *Wawancara*, 31 Agustus 2016

kakak laki-laki, mempunyai satu adek lelaki dan satu perempuan. Ia hobi manjat pohon, mancing, dan bela diri.⁶⁹

Korban perampokan (satu orang). LTF. Bapak dari satu putri ini, adalah seorang guru honorer yang menamatkan kuliahnya di PGRI pada tahun 2014. Pria berambut ikal ini akhir pada tahun 1992, dengan umurnya 24 tahun sekarang ia kelihatan sudah dewasa. Sebelumnya ia menamatkan pendidikn di SDN 08 Pendopo Barat, SMPN 01 Pendopo Barat pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SMAN 01 Pendopo Barat pada tahun 2009, kemudian ia melanjutkan ke perguruan tinggi di Palembang tahun 2014. Ia merupakan korban perampokan di jalan ketika menjalankan tugasnya sebagai guru olahraga. Korban disini, bukan korban perampokkan pada pelaku begal yang diteliti. Namun ia merupakan korban begal pelaku begal yang lainnya. Ia dimintai informasi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Ia menikah dengan istrinya ketika masih sama-sama semester delapan. Ia dikaruniai anak perempuan pertama. Ekonomi keluarganya termasuk kategori menengah ke atas.⁷⁰

⁶⁹ DEB, *Wawancara*, 1 September 2016.

⁷⁰ LTF, *Wawancara*, 2 September 2016.

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Hasil Penelitian

a. Faktor-faktor Penyebab Pembegalan

Faktor Penyebab pelaku begal dapat diperoleh dari observasi dan wawancara. Baik wawancara langsung ke pelaku begal sebagai data primer maupun kepada data skunder. Setelah penyajian wawancara, peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab pembegalan. Berikut hasil wawancara peneliti.

WAWANCARA PENELITI KEPADA KEPALA DESA MUARA LINTANG BARU (Selasa, 30 Agustus 2016)

1. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap pembegalan dan lebih khususnya, jika salah satu anggota masyarakat yang Anda pimpin terlibat dalam aksi tersebut ?
Jika ada anggota masyarakat kami yang terlibat dalam pembegalan, Saya panggil, berbicara secara pribadi, menasehati, menegur, dan membuat perjanjian. Jika pelaku mengulangi kembali perbuatan tersebut, maka kami lepas tangan, tidak akan melindungi. Maka jika memang sampai bermasalah, akan kami usir dari desa, sebagaimana perjanjian yang telah di sepakati.
2. Apa faktor penyebab terjadinya pembegalan menurut Bapak ?
Banyak sekali faktor penyebab pelaku begal melakukan pembegalan antara lain; suka mabuk atau minum minuman keras, pergaulan negatif, yaitu bergaul dengan orang-orang yang condong melakukan perbuatan tersebut (walaupun bergaul di desa lain), pendidikan yang rendah (pelaku hanya lulus SD), mudah terpropokasi oleh orang yang dianggapnya hebat, tidak suka membaur dengan masyarakat (kecuali temannya saja), mudah marah, mudah tersinggung dan marah (terbukti ia sering melawan orang yang lebih tua jika ia merasa tidak sependapat). Kalau dari keluarga memang tidak pernah menjalankan ritual keagamaan yang bersifat kemasyarakatan (seperti sholat jum'at tidak pernah, acara yasinan maupun syukuran, jarang hadir) karena orang tuanya juga tamatan SD dan tidak sekolah keagamaan. Faktor ekonomi juga mempengaruhi, karena tuntutan hidup yang serba instan, maka mereka berfikir pembegalan lebih cepat dapat uang, padahal jika ia sungguh-sungguh berkebutuhan maka ia akan bisa mendapatkan uang yang halal. Saya kira demikian.

3. Berapa jumlah pembegal dalam masyarakat yang Bapak pimpin ?
Hanya satu orang sepengetahuan Saya, karena Saya selalu mengontrol kondisi lingkungan di desa Saya. Kebetulan warga kami menyambut negatif terhadap pencurian, perkelahian, apalagi pembegalan. Walaupun warga saya ada yang melakukan pembegalan, saya bisa jamin mereka tidak akan melakukan di desa ini, tapi mereka melakukannya di desa lain.
4. Bagaimana kronologi terjadinya pembegalan ?
Untuk warga baru, atau pendatang baru yang membawa motor biasanya ketahuan mulau dari cara bermotor, maupun dari wajah kelihatan asing. Kalau penduduk lama biasanya mereka mengintai terlebih dahulu, jika sudah waktunya tepat mereka mulai bereaksi. Mereka mengiringi calon korban dari belakang, setelah sampai wilayah pembegalan, mereka mulai menancap gas menghampiri motor korban tadi lalu menerjang, atau menendang, bahkan memukul dengan pedang, supaya korban terjatuh. Ketika korban terjatuh, ada salah satu pelaku membawak motor korban tersebut.
5. Bagaimana kegiatan kegamaan di masyarakat Anda ?
Keagamaan disini cukup baik, kita mempunyai dua masjid, satu Yayasan Khasanah Kebajikan Panti Asuhan Al-Ihsan. Panti Asuhan ini sebagai sentral dakwah di desa ini. Selain para penghuni panti asuhan yang melakukan ritual ibadah, masyarakat umum boleh ikut serta. Pembacaan surat yasin setiap malam jum'at. Pengajian setiap jum'at pagi sampai satu jam sebelum sholat jum'at untuk msyarakat umum. Acara hari-hari besar Islam baisanya diadakan acara ceramah. Serta pengajian dari usia dini sudah ada sebenarnya, Baca Tulis Al-Quran dari bis zuhur sampai habis ashar. Jadi, kegamaan yang ada di desa ini sudah cukup baik, namun tetap kembali ke individu masing-masing.
6. Bagaimana kegiatan olahraga di masyarakat Anda ?
Olahraga di desa ini memadai, sudah dipasilitasi, seperti lapangan dan bola kaki, lapangan voly ball dan alat-alatnya. Namun, berhubung kurangnya SDM masyarakat membuat lapangan tersebut tidak dipakai lagi. Karena anak remaja sekarang sering main motor dan hp dibandingkan permainan olahraga.
7. Bagaimana kondisi keluarga pembegal ?
Kondisi pembegal termasuk golongan miskin. Mereka punya kebun kopi, namun biaya hidup sehari-hari tidak mencukupi. Tidak ada penghasilan lain kecuali kebun kopi tadi.
8. Bagaimana pergaulan pembegal ?
Seperti yang saya katakan diawal tadi. Kalau ada acara pernikahan, bisanya sering minum minuman keras, berjudi, dan merokok bahkan ada yang mengisap ganja. Ia sering nongol di keramaian pada malam hari, pada siang hari jarang berbaur.⁷¹

⁷¹LBU, Wawancara, 30 Agustus 2016.

Menurut Kades Muara Lintang Baru dari wawancara di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- a) Suka mabuk atau minum minuman keras.
- b) Pergaulan negatif, yaitu bergaul dengan orang-orang yang condong melakukan perbuatan tersebut (walaupun ia bergaul di desa lain).
- c) Pendidikan yang rendah (pelaku hanya lulus SD).
- d) Mudah terpropokasi oleh orang yang dianggapnya hebat.
- e) Tidak suka membaur dengan masyarakat (kecuali temannya saja).
- f) Mudah tersinggung dan marah (terbukti ia sering melawan orang yang lebih tua jika ia merasa tidak sependapat).
- g) Keluarga tidak pernah menjalankan ritual keagamaan yang bersifat kemasyarakatan (seperti sholat jum'at tidak pernah, acara yasinan maupun syukuran di masyarakat, jarang hadir) karena orang tuanya juga tamatan SD dan tidak sekolah keagamaan.
- h) Faktor ekonomi juga mempengaruhi, karena tuntutan hidup yang serba instan, maka mereka berfikir pembegalan lebih cepat dapat uang.

WAWANCARA DENGAN KELUARGA ATAU SANAK KERABAT PELAKU BEGAL (Rabu, 31 Agustus 2016)

Peneliti mewawan carai kerabat pelaku begal, yaitu paman pelaku begal. Rumahnya tepan di depan rumah pelaku begal.

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap pembegal ?
 Malu sih, apalagi Saya sebagai pamannya. Namun kita sangat tak acuh terhadap pembegal, karena Bapaknya sendiri saja sudah tidak peduli, apalagi kami. Kami juga punya anak istri yang harus diperhatikan. Terkadang sangat malu terhadap masyarakat lain, banyak yang menjelekkan prilakunya, Saya hanya bisa tersenyum saja. Dan masyarakat lain juga paham atas perilaku keluarganya, termasuk bapak Anda sendiri. Kalau kemarin-kemarin sering kita tegur, kita beri masukan kepada Bapaknya, kayaknya sia-sia saja.
2. Apa faktor penyebab pembegal melakukan pembegalan ?
 Pertama masalah sekolahnya, ia hanya tamat SD kemudian tidak melanjutkan sekolah lagi. Pikirannya masih pendek. Kemudian, pelaku sering melakukan hal negatif di luar sana, maen judi jika ada acara di desa, mabukan, bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan, mudah emosi, sering berkelahi ketika masih mudah kemarin. Mudah tersinggung dalam pergaulan. Sering tidak berada di rumah. Sering menginap di tempat temannya. Suka bermotor, tapi tidak punya motor. Tidak ada penegasan dari orang tua karena faktor ekonomi. Jangankan mau mengurus pelaku, ngurusin perut saja masih tidak mampu.
3. Bagaimana perilaku pembegal sebelum terlibat pembegalan ?
 Kalau masih sekolah dahulu, masih bisa di kasih arahan, nasihat. Tapi sering berkelahi dengan temannya. Ia tidak mempunyai banyak teman, karena minder dengan teman yang lain. Ia hanya berteman dengan orang-orang yang sering pergi ke hutan mencari buah mileng. Sering mancing ke sungai musi maupun ke muara Lintang. Pernah tidak naik kelas juga.
4. Bagaimana pendidikan pembegal di rumah ?
 Bebas, orang tua tidak bisa memperhatikan lagi pelaku. Jangankan mau mendidik, Bapaknya saja tidak berpendidikan. Saya ini adek bapaknya, jadi tau persis sifat Bapaknya. Kalau masalah berkelahi, ia memang pemberani. Tapi kalau masalah berpikir, ia terlalu sempit. Tidak memikirkan orang lain, ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Apalagi masalah ngaji, sangat tidak ada aktifitas tersebut di rumah. Anak-anaknya tidak di suruh mengaji. Sehingga teman-teman yang lain mengaji, ia hanya main mondar-mandir di desa.
5. Bagaimana pergaulan pembegal di masyarakat ?
 Kalau di desa, agak pendiam, suka menjauh dari perkumpulan orang tua. Tapi ia sering muncul kalau ada teman-teman yang suka mabuk, maen judi, merokok di acara pernikahan. Jarang membaur dengan orang-orang baik kayaknya. Sering pergi ke bukit, kebunnya di bukit, jauh dari desa. Mungkin disana ia sering ketemu teman-teman yang berperilaku negatif⁷².

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pembegal melakukan pembegalan adalah sebagai berikut:

⁷² ANS, *Wawancara*, 31 Agustus 2016.

- a) Pendidikan yang rendah.
- b) Pembegal berpikiran pendek.
- c) Sering melakukan hal negatif di luar sana, (main judi jika ada acara di desa, mabukan, bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan).
- d) mudah emosi, (sering berkelahi ketika masih sekolah kemarin).
- e) Mudah tersinggung dalam pergaulan.
- f) Sering tidak berada di rumah. Ia sering nginap di tempat temannya. Suka bermotor, tapi tidak punya motor.
- g) Tidak ada penegasan dari orang tua karena faktor ekonomi. Jangankan mau mengurus pelaku, ngurusin perut saja masih tidak mampu.

WAWANCARA DENGAN TEMAN DEKAT PELAKU BEGAL (Kamis, 1
September 2016)

1. Sebagai teman dekat pembegal, bagaimana menurut Anda perilaku pembegal di masyarakat ?
Muda marah, mudah tersinggung, dan mudah terpengaruh. Saya sangat akrab dengannya, jadi saya tidak akan menjaga hal-hal yang membuat dia marah atau tersinggung. Dia akan marah kepada orang yang meremehkannya. Ia mudah tersinggung dengan perkataan yang menyakitkan. Ia mudah terpengaruh, apalagi masalah perut, rokok. Maka ia tidak akan menolak ajakan kita, kalau kita kasih dia dahulu makan atau rokok. Sangat mudah menuruti ajakan kita. Ia kadang-kadang kita sering maen kartu, minum minuman keras, dan juga merokok bareng. Enak sih dia diajak gabung dengan teman-teman yang sesama hobi minuman, terkadang kita punya teman di desa-desa lain yang sering ngumpul mabukan. Kita gantian, terkadang kami maen ke desa lain, kadang-kadang teman dari desa lain maen kesini. Orang tuanya tidak juga ikut campur urusan kita, kalau lagi ke rumahnya tawarin aja rokok kebapaknya.
2. Bagaimana perilaku pembegal di sekolah dahulu ?
Sering curang maen kelereng, haaa... sering memajaki teman yang punya duit. Suka dendam, dan muda kecewa terhadap teman yang tidak menepati janji.

Sering berkelahi. Suka meminjam paksa sepeda orang lain. Tapi kalau lagi belajar, sangat diam. Suka mengganggu orang lain. Kalau maen karet, maen kelereng, amen bola kasti selalu curang, terkadang sampai berkelahi karena tidak menerima kekalahan. Dan ia sangat marah kepada guru dari belakang yang memarahinya.

3. Apa faktor penyebab pembegal melakukan begal ?

Sering minuman, sering ngumpul dengan orang yang suka begal di bukit perkebunan. Mudah diajak oleh orang lain atau mudah terpengaruh. Orangtuanya memberikan kebebasan dan tidak ikut campur dalam tindakannya. Orangtua nya berpikiran positif apa yang dilakukannya bahkan tidak pernah menasehatinya. Suka duit namun tidak mau bekerja keras. Jikalau dia suka kerja keras, dia akan fokus dengan mengelolah kebun kopinya.⁷³

Dari wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penyebab pembegal melakukan aksi pembegalan adalah sebagai berikut:

- a) Sering minuman,
- b) sering ngumpul dengan orang yang suka begal di bukit perkebunan.
- c) Mudah diajak oleh orang lain atau mudah terpengaruh.
- d) Orangtuanya memberikan kebebasan dan tidak ikut campur dalam tindakannya.
- e) Pengakuan positif dari orangtuanya.
- f) Orang tua pelaku begal tidak pernah memberikan nasehat.
- g) Suka duit namun tidak mau bekerja keras.

WAWANCARA DENGAN KORBAN PEMBEGALAN (Jum'at, 2 September 2016)

Wawancara kepada korban pembegalan disini, bukan menjadi korban pelaku begal yang diteliti namun korban pelaku begal lainnya. Sengaja diwawancarai untuk

⁷³ DEB, *Wawancara*, 1 September 2016.

mengetahui kronologi pembegalan, dan tindakan pembegalan, serta menanyakan faktor penyebab pembegalan menurutnya. Khusus pertanyaan faktor pembegalan disini, peneliti menanyakan kepada korban persepsi pelaku begal yang diteliti.

1. Bagaiman kronologi Anda menjadi korban pembegalan ?
Setelah tiga bulan mengajar, Saya selalu menggunakan motor yang jelek. Tidak terjadi masalah di jalanan. Saya merasa aman selama tiga bulan tadi, maka saya berinisiatif membawa motor Suprafit baru. Seperti rutinitas sehari-hari jam tujuh saya berangkat ke sekolah. Sekolah tempat saya mengajar di desa Landur menempuh waktu sekitar 20menit. Tidak saya duga, tiba-tiba ada pelaku begal yang menendang motor Saya dari belakang. Saya tersingkir ke tepi jalan, hampir masuk parit, tapi untungnya Saya tidak terjatuh. Kemudian pelaku begal tadi, stop depan tidak jauh dari motor Saya. Pembegal yang dibonceng langsung mengeluarkan pedang untuk meneabas tubuh Saya. Saya langsung cemas, kumudian saya kepikiran untuk lari, karena ada cela motor untuk mutar balik. Akhirnya Saya putar motor dan langsung tnacap gas. Alhamdulillah Saya selamat, kemudian ia mengejar kembali. Saya mencari tokoh di pinggir jalan dan berhenti, namun mereka langsung mengejar target lain. Setelah aman Saya meneruskan ke Sekolah. Kemudian hari-hari lainnya Saya selalu menggunakan motor jelek.
2. Senjata jenis apa pembegal gunakan ?
Yang ia gunakan adalah pedang.
3. Mengendarai jenis morot apa pelaku begal ?
Motor suzuki FU.
4. Berapa jumlah pembegal yang mau eksekusi Anda ?
Dua orang. Satu pakai penutup wajah, satu lagi tidak memakai.
5. Bagaimana kondisi tempat pembegalan ?
Di ajalan lurus, namun disana jauh dari rumah warga.
6. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat ?
Masyarakat setempat hanya diam. Dan jika ditanya mereka marah, mereka menjawab bukan hanya dari desa sini yang suka membegal, dari desa lain juga banyak.
7. Mengenai pembegalan, di desa kita ada yang pernah terlibat pembegalan, menurut Anda apa faktor pembegal melakukan aksinya ?
Menurut saya faktornya adalah mereka tidak mau kerja, tapi mau cepat dapat duit. Mereka mempunyai jaringan, seperti apa yang Saya rasakan, Saya sudah diintai dari kejauhan hari oleh komplotan begal. Mereka sudah positif hobi minum minuman keras, hobi maen judi dan merokok hingga mengisap ganja, sehingga dampak negatifnya pembegalan. Mereka merasa pemberani dan merasa

tidak pernah takut kepada orang lain, yaitu mendapat pengakuan dari dalangnya. Pelaku begal sangat berpikiran sempit dan mudah terpropokasi⁷⁴.

Dari wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penyebab pembegalan melakukan aksi pembegalan adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mau kerja, tapi mau cepat dapat duit.
- b) Adanya jaringan komplotan pembegal.
- c) Sering minum minuman keras,
- d) perjudian
- e) Pecandu rokok dan ganja.
- f) Mereka merasa pemberani dan merasa tidak pernah takut kepada orang lain.
- g) Mendapat pengakuan dari dalangnya.
- h) Pelaku begal sangat berpikiran sempit dan mudah terpropokasi.

WAWANCARA PENELITIAN DENGAN PEMUKA AGAMA DI DESA MUARA LINTANG BARU (Sabtu, 3 September 2016)

1. Bagaimana upaya dakwah dalam menangani pembegalan yang *Ustad* lakukan?
 Saya melakukan dakwah melalui ceramah atas permintaan masyarakat terkhususnya pada hari besar Islam. Saya tidak pernah ceramah mengenai upaya pembegalan, karena tidak sesuai dengan momen. Kalau kita ceramah tentang pembegalan, sedangkan kita memenuhi hajat yang mengundang tentang masalah lain, maka kita terasa tidak menyambung. Sedangkan pembegalnya tidak ada di tempat kita ceramah.
2. Menurut *Ustad*, apa faktor-faktor penyebab pembegal melakukan begal ?
 Menurut Saya faktornya adalah meterialistis. Dengan materi pembegal berusaha untuk melakukan aksinya. Karena pemikiran yang serba instan, maka pembegal ingin menuai materi secara instan juga tentunya. Faktor menganggur. Karena banyak menganggur, masyarakat umumnya maupun aparat sering minum

⁷⁴ LTF, *Wawancara*, 2 September 2016.

minuman keras. Karena banyak kejadian kriminal bermula dari minuman keras. Tidak adanya upaya peraturan pemerintah untuk memberhentikan produksi minuman keras.

3. Apakah pendidikan kegamaan di sekolah sudah maksimal dalam memberikan pengaruh untuk tidak melakukan pembegalan ?
Dari dulu kalah memang tidak maksimal, karena sudah diatur oleh pemerintah. Memang jauh dari maksimal.
4. Apa saran dan masukan Ustad kepada orang tua sebagai *madrosah ula*, sekolah sebagai pencetak karakter pribadi yang bagus, serta lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi prilaku individu ?
Tidak ada saran, karena percuma kita memberiakan saran, sedangkan pola pikir mereka sudah materialistik. Kalau kita berorintasi belajar untuk mencari ilmu, bukan mencari titel, maka pendidikan moral akan menjadi prioritas.
5. Apakah layanan Konseling Islam sangat berpengaruh dalam mengatasi pembegalan ?
Tidak. Karena bicara dakwah saat ini, Saya hanya melakukan dakwah sesuai permintaan masyarakat. Karena lebih baik dakwah yang sesuai sasaran dari pada menguras tenaga yang tanpa hasil.⁷⁵

Dari wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penyebab pelaku begal adalah sebagai berikut:

- a) Materialistis. Dengan materi pembegal berusaha untuk melakukan aksinya.
Karena pemikiran yang serba instan, maka
- b) Pembegal ingin menuai materi secara instan juga tentunya.
- c) Pengangguran.
- d) Minuman keras. Karena banyak kejadian kriminal bermula dari minuman keras.
- e) Tidak adanya upaya peraturan pemerintah untuk memberhentikan produksi minuman keras.

⁷⁵ ISH, *Wawancara*, 3 September 2016.

Menurut observasi penelitian, faktor penyebab pembegal melakukan pembegalan adalah sebagai berikut:

PERNYATAAN OBSEVASI

Dalam observasi pra konseling, Peneliti menggunakan observasi dalam bentuk ceklis. Peneliti langsung memubukan tanda ceklis (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan pengamatan⁷⁶.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Pembegal mempunyai emosi negatif	✓	
2.	Naluri pembegal lebih condong ke pembegalan		✓
3.	Pembegal mempertimbangkan terlebih dahulu untuk pembegalan	✓	
4.	jika ada kesempatan pembegal langsung bereaksi		✓
5.	Moral pembegal lebih dikuasai oleh pemikirannya	✓	
6.	Pembegal sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan	✓	
7.	Pembegal cepat putus asa	✓	
8.	Pembegal muda merasa kecewa	✓	
9.	Pembegal merasa pesimis dalam kehidupan	✓	
10.	Pembegal sering minum minuman keras	✓	
11.	Pembegal memakai obat terlarang	✓	
12.	Pembegal gemar merokok	✓	
13.	Pembegal sering main judi	✓	
14.	pembegal selalu menggunakan senjata tajam	✓	
15.	Pembegal mempunyai tipe choleris (agak emosi, mudah marah dan mudah tersinggung)	✓	
16.	Pembegal jarang melakukan ritual keagamaan	✓	
17.	Sikap orang tua pembegal yang kurang mendidik	✓	
18.	Pembegala menerima perlindungan	✓	
19.	Orang tua pembegal tidak menanamkan moral dasar yaitu konsep baik dan buruk, benar dan salah, dan adil dan timpang	✓	
20.	Orang tua pembegal tidak perhatian	✓	
21.	Keluarga tidak merasa bersalah	✓	

⁷⁶ *Observasi, 27-29 Agustus 2016, Wawancara konseling, 15-7 September 2016.*

22.	Orang tua sering tidak berada di rumah		√
23.	Pendidikan keagamaan orang tua yang dangkal	√	
24.	Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak	√	
25.	Pengawasan yang minim dari orang tua terhadap perilaku pembegal di masyarakat	√	
26.	Pandangan masyarakat yang positif terhadap pembegalan	√	
27.	Masyarakat yang berbudaya keras		√
28.	Jam mata pelajaran keagamaan yang minim	√	
29.	Perilaku mencontek yang membudaya	√	
30.	Tidak adanya lembaga pondok pesantren	√	

Dari pernyataan observasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa penyebab pembegal melakukan pembegalan adalah sebagai berikut:

- a) Pembegal mempunyai emosi negatif
- b) Moral pembegal lebih dikuasai oleh pemikirannya
- c) Pembegal sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan
- d) Pembegal cepat putus asa
- e) Pembegal muda merasa kecewa
- f) Pembegal merasa pesimis dalam kehidupan
- g) Pembegal sering minum minuman keras
- h) Pembegal memakai obat terlarang
- i) Pembegal gemar merokok
- j) Pembegal sering main judi
- k) pembegal selalu menggunakan senjata tajam

- l) Pembegal mempunyai tipe choleris (agak emosi, mudah marah dan mudah tersinggung)
- m) Pembegal jarang melakukan ritual keagamaan
- n) Sikap orang tua pembegal yang kurang mendidik
- o) Pembegala menerima perlindungan
- p) Orang tua pembegal tidak perhatian
- q) Pendidikan keagamaan orang tua yang dangkal
- r) Pengawasan yang minim dari orang tua terhadap perilaku pembegal di masyarakat.

Dari beberapa sumber diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor pembegalan sebagai berikut:

Pertama, faktor internal antara lain;

- 1) Pembegal mempunyai emosi negatif seperti cepat putus asa, muda tersinggung, merasa kecewa dan mudah marah, serta merasa pesimis dalam kehidupan.
- 2) Keimanan keagamaan yang minim.
- 3) Berpikiran sempit dan mudah terpropokasi,
- 4) Moral pembegal lebih dikuasai oleh pemikirannya

Kedua, faktor eksternal antara lain; keluarga yang tidak mendidik, lingkungan pergaulan yang salah dan pendidikan formal maupun keagamaan yang minim.

Keluarga yang tidak mendidik seperti;

- 1) Pengawasan yang minim dari orang tua terhadap perilaku pembegal di masyarakat.
- 2) Pendidikan keagamaan orang tua yang dangkal.
- 3) Orang tua pembegal tidak perhatian.
- 4) Sikap orang tua pembegal yang kurang mendidik.
- 5) Orang tua pembegal memberikan perlindungan.
- 6) Pengakuan positif dari orangtua.
- 7) Orang tua pelaku begal tidak pernah memberikan nasehat.
- 8) Keluarga tidak pernah menjalankan ritual keagamaan yang bersifat kemasyarakatan.
- 9) Tidak ada penegasan dari orang tua.
- 10) Orangtuanya memberikan kebebasan dan tidak ikut campur dalam tindakannya.

Lingkungan pergaulan yang salah seperti;

- 1) Pergaulan negatif, yaitu bergaul dengan orang-orang yang condong melakukan perbuatan tersebut (walaupun ia bergaul di desa lain). Seperti sifat, pemalas (tidak mau kerja, tapi mau cepat dapat duit), pemberani, berfikir sempit, tidak suka membaaur dengan masyarakat dan mudah terpropokasi.

Perkumpulan dengan sesama suka begal, sering tidur di rumah teman-temannya dan juga mendapat pengakuan dari dalangnya.

- 2) Sering melakukan hal negatif di luar sana, (main judi jika ada acara di desa, mabukan, merokok maupun memakai narkoba, bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan).

Pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan yang minim seperti;

- 1) Pembegal hanya tamat SD.
- 2) Tidak ada pendidikan keagamaan pembegal dari kecil.
- 3) Pertumbuhan keagamaan pembegal terhambat.

Ketiga, faktor Ekonomi. (Ekonomi orang tua yang termasuk kategori menengah ke bawah).

Keempat, faktor pengangguran.

Dari beberapa uraian diatas kita ambil esensi bahwa faktor pembegalan ada empat antara lain; faktor internal dipengaruhi oleh diri sendiri. Faktor eksternal dipengaruhi oleh; keluarga yang tidak mendidik, lingkungan pergaulan yang salah dan pendidikan formal maupun keagamaan yang minim. Faktor ekonomi dan faktor pengangguran.

b. Pendekatan Konseling Islam yang Sesuai dalam Mengatasi Prilaku

Pembegalan

Pendekatan konseling yang sesuai dalam menangani masalah ini sangat subjektif. Setiap konselor yang melakukan konseling dengan konseli yang sama, belum tentu menggunakan pendekatan yang sama dan begitu juga dengan hasilnya. Suatu gambaran bahwa konseli sangat tertutup dengan orang. Berhubung konseli merupakan sahabat SD konselor dan masih mempunyai jalur nasab yang jauh. Maka tidak ada lagi kendala dalam pendekatan, walaupun memerlukan pengendalian supaya konseli tidak tersinggung dengan pertanyaan peneliti.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah konseling logoterapi. Sesuai dengan saran pembimbing ke-dua sebelum penelitian dimulai, ia menyarankan pendekatan penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan konseling Logoterapi. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan data sekunder sebelum melangsungkan wawancara konseling kepada pelaku begal terlebih dahulu.

Dalam Logoterapi ada empat tahapan antara lain; tahap pengenalan dan pembinaan rapport, tahap pengungkapan dan penjajahan masalah, tahap pembahasan bersama (menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi), tahap evaluasi dan penyimpulan (memberi informasi sebagai bahan perubah tingkah laku).

Tahap pengenalan dan pembinaan rapport dilakukan pada pertemuan pertama kali dengan konselor. Konselor membangun pendekatan dan kepercayaan kepada konseli, serta menyakinkan kepada konseli untuk kerahasiaan permasalahannya. Tahap pengungkapan masalah dilakukan pada pertemuan ke dua. Tahap pembahasan bersama dilakukan pada pertemuan ke tiga. Sedangkan tahap evaluasi dan penyimpulan dilakukan pada konseling terakhir kali atau pertemuan ketiga juga.

1) Identifikasi Awal

Identifikasi awal merupakan tolak ukur apakah konseling berhasil atau tidak. Identifikasi awal pada penelitian ini sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disajikan sebelum penelitian, antara lain; bagaimana persepsi atau pemahaman konseli terhadap pembegalan, bagaimana perasaan pembegal setelah melakukan aksi pembegalan, bagaimana hasrat dorongan naluri pembegal untuk melakukan pembegalan.

Persepsi atau pemahaman pembegal terhadap pembegalan biasa saja, hal yang lumrah menurutnya, karena sering terjadi di masyarakat.

Perasaan pembegal setelah melakukan pembegalan biasa saja, agak cemas, ada rasa takut. Sebagaimana jawaban konseli ketika ketika menjawab pertanyaan tersebut pada pertemuan kedua *“pecak o biaso bae, cuman agak cemas sih, takut o kalu korban tadiu keluargo jemo galak ngawekan setu pulo”*⁷⁷. Dalam bahasa

⁷⁷ Konseling pertemuan ke dua, tanggal 5 September 2016.

Indonesianya “kayaknya biasa saja sih, tapi agak cemas, takutnya korban tersebut adalah sanak kerabat dari pelaku begal juga”.

Hasrat dorongan naluri pembegal untuk melakukan pembegalan sangat kurang, hasratnya muncul karena dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman yang salah. Karena pertama wawancara dia menceritakan tentang keterlibatannya dalam pembegalan dalam keadaan terpaksa. *Cak o katek o pengaruh o. Lok ini ceritonyo, sebenar o akuru nendak ngiringkan kanco merampok e. Behubug aku ni gacap gabung, minum, maen judi besamo, ngisap besamo. Kelamoan aku laju nemak kalu nolak diajak rombongan itu ru. Lok mono agi, ya tepakso kito lok itu.* Kayaknya tidak ada sih pengaruhnya. Begini ceritanya, sebenarnya Saya tidak mau mengikuti teman membegal. Berhubung saya sering gabung, minum, berjudi bareng, ngisap bareng-bareng. Lama-kelamaan saya merasa tidak enak kalau menolak ajakan mereka. Mau gimana lagi, ya terpaksa ikutan merampok.

Kesimpulan dari identifikasi diatas adalah sebagai berikut; Persepsi atau pemahaman pembegal terhadap pembegalan biasa saja, hal yang lumrah menurutnya, karena sering terjadi di masyarakat. Perasaan pembegal setelah melakukan pembegalan biasa saja, agak cemas, ada rasa takut. Hasrat dorongan naluri pembegal untuk melakukan pembegalan sangat kurang, hasratnya muncul karena dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman yang salah.

2) Proses Konseling

Proses konseling berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan. Sebelum melakukan konseling, peneliti telah mendapatkan informasi dari informan. Informasi tersebut tentu mempermudah peneliti dalam proses konseling. Proses konseling pada penelitian ini menggunakan tiga kali pertemuan dan empat tahapan. Sesuai dengan konseling Logoterapi yang mempunyai empat tahapan. Tahap perkenalan dan pembinaan rapport, tahap pengungkapan dan penjajahan masalah, tahap pembahasan bersama (menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi), tahap evaluasi dan penyimpulan (memberi informasi sebagai bahan perubahan tingkah laku).

Tahap perkenalan dan pembinaan rapport. Rapport yaitu menjalin hubungan dengan orang lain dengan cara berkesan untuk membina, menjalin dan mengerat perhubungan baik. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama dalam konseling⁷⁸. Konselor menjelaskan apa itu konseling, kemudian menyakinkan kepada konseli atas kerahasiaan permasalahannya, dan konselor menjaminkan keluarga atas kerahasiaan yang disepakati. Sebagaimana percakapan konselor menyakinkan konseli sebagai berikut.

Konselor : *aku nedo kengecekeno ngen jemo lain, kaban buleh nontut aku, kalu memang aku mocorkan gawe kaban ngen jemo laen, kecuali buat laporan kuliah bae, demtu namo kaban nedo kesebarkan, nedo dikecekan, nedo dilampirkan.* Saya tidak

⁷⁸ *Konseling pertemuan pertama*, tanggal 4 September 2016.

akan mengungkapkan kepada orang lain, kamu boleh menuntut saya, jika saya membocorkan pengalamanmu kepada orang lain, kecuali untuk laporan kuliah, kemudian namamu tidak akan disebarluaskan, tidak disebut, tidak dilampirkan.

Konselor : *aku nedo kemeoong ngen nedo nyerumoskan kaban, kaban la keruan dewek dimano bada aku, keluargoku, bahkan kito masih ado usoran, mano kenado dekbegadik galak nyerumoskan keluarga dewek.* Saya tidak bohong dan tidak akan menjerumuskan. Anda sudah tau sendiri, dimana rumah saya, anak siapa, bahkan kita masih mempunyai tali kerabatan walaupun sudah jauh. Mana mungkin kerabat mau menjerumuskan keluarga sendiri.

Konseli : *Ui ae kito masih ado usoran dak di nek ino ne... ae modal kito saling pecayo bae. Amon jemo lain, nedo kegalak aku nolongi kaban, behubung masih dekbegadik ni galak aku nolongi.* Iya, memang kita masih ada ikatan keluarga dari nenek, iya modal kita saling percaya saja ya. Jikalau orang lain, saya tidak akan mau membantu, berhubung kita sudah saling kenal, saya bersedia membantmu.

Tahap pengungkapan dan penjajahan masalah. Konselor meminta konseli untuk menceritakan tentang pembegalan yang ia lakukan, kemudian konselor menggali permasalahan yang akan dibahas, konselor lebih mengerucutkan permasalahan konseli agar lebih terarah. Tahapan ini terdapat pada konseling pertemuan ke dua dalam konseling. Konselor : *oo... tepakso lokmono ? Oo...* maksudnya terpaksa?

Konseli: *Ae tepakso. Kito merampas motor jemo lain nu dengan kekerasan, karena kanco-kanco begani nian. Kebetulan pada waktu itu, kami be empat menunggu motor di desa Padang Surau, disitu kan banyak utan ngen tikungan galo, jadi lemak kalu kito nyagal jemo bemotor. Kalu kito la damping motor ro, kito tendang be. Kalu dio la tumban, kito ambek motor o. Kalu dio melawan, kito antakan ngen pedang tula. ya... terpaksa. Kita merampas motor orang lain dengan cara kekerasan, karena teman-teman sangat berani sekali. kebetulan pada waktu itu, kami berempat menunggu motor di desa Padang Surau, disitu kan banyak hutan dan tikungan tajam, jadi enak kalau kita ngejar orang yang bemotor. Setelah kita mendekati motor mereka, kita tendang tu motor. Ketika mereka jatuh, kita ambil motornya. Jika ia melawan, kita pukul dengan pedang.*

konselor menarik kesimpulan bahwa konseli menyadari perbuatannya itu salah dan menyadari bahwa faktor yang meyeretnya kepada pembegalan yaitu pergaulan dengan teman-teman pembegal.

Tahap pembahasan bersama (menyamakan persepsi masalah yang dihadapi) antara konselor dan konseli dalam konseling. Konselor mengajak konseli berpikir dan menghargai perbuatan tersebut salah, kemudian memberikan saran atau masukan, lalu meminta pendapat konseli. Ketika kesepakatan sudah menyatu atas persepsi masalah tersebut konselor merubah pemikiran salah menjadi benar. Sehingga memberikan kesempatan konselor untuk berpikir lebih matang untuk menemukan jalan keluar dari

masalah tersebut. Tahapan ini dilakukan konselor pada pertemuan ke-dua juga. Sebagaimana terdapat dalam wawancara konseling sebagai berikut:

konselor : *Diam* sambil melihtakan perasaan ngerih (konselor) kemudian, gimana perasaan Anda setelah itu ?

konseli : *Cak o biaso be, cuman agak cemas, agak takut kalu nyo kito anukan nu, ado keluargo nyo galak pulo. Kalu la dem ngwekan setu belaghi ke bukit, jual motor. Hasil o beli rokok, minuman, dll. Cuman saghi semalam habis duit o.* kayaknya biasa saja, tapi agak cemas sih, takut kalu korban itu keluarga orang yang pelaku juga. Kalo habis begal, biasanya kita lari ke bukit, kita jual tu motor. Hasilnya buat beli rokok, minuman, dan lainnya. Biasanya sehari semalam habis duitnya.

Konselor : *Menganggukkan kepala, gancang setu abis ne ? kalu hasil peluh kito dewek, teraso nian lamonyo kiro-kiro ne ? apalagi hasil kito nyawat, mupuk kawo, merawat kawo.* Menganggukkan kepala, Cepat sekali habis duitnya ya ? kalau hasil keringat sendiri terasa lama kayaknya ya ? apalagi kalau hasil kita merumput, memupuk, memelihara kopi.

Konseli : *Ae nyela ji kaban ne, aku be nayadar dan ngerasokan kalu duit hasil peluh kito dewek u, teraso lamo walaupun jumlah dikit. Kalu hasil gawe nedo senono ni jumlah o banyak, cuman sekejap bae abis o.* Ia benar apa yang Anda katakan, Saya juga menyadari dan merasakan kalau duit hasil jerih payah sendiri, walaupun sedikit jumlahnya terasa lama. Kalau hasil begal banyak jumlahnya sebentar dirasakan.

Konselor : *oo.. kalu di duson kito ni, kaban dem ngwekan setu ? oo.. kalau di desa kita, Anda pernah melakukan begal ?*

Konseli : *Nedo kela, kaban kruan dewek amon disini ni, jemonyo luat galo ngen nyo jaat. Jagankan begal, maling bae nendak maling disini, jarag kan ketemonan. Kalu ketemonan pasti diceneh, dikucilkan, dipandang jaat selamonyo. Tidak pernah, disini kan tau sendiri kalau masyarakat sangat membenci kejahatan. Jangankan begal, maling saja tidak mau beroperasi disini, jarang kan ketahuan. Karena kalu ketahuan pasti dibenci, dikucilkan, dipandang jelek selamanya.*

Konselor : *Aku bangga ngen kaban ne. Kaban ni mempunyoi kekuatan begawe, semangat kaban tinggi untuk masa depan, kaban masih mempunyoi kesempatan untuk napatkan hasil jerih payah dewek. Kareno kaban la nyakini kalu hasil peluh dewek lebih lamo tegaso dibandingkan hasil gawe nyo nedo senono itu ru. Aku be yakin ngen kaban, ngp kaban nedo yakin. Saya bangga dengan Anda. Anda memiliki kekuatan dalam bekerja, Anda memiliki semangat untuk masa depan, Anda memiliki kesempatan untuk mendapatkan hasil dari keringat sendiri. Karena Anda telah menyakini bahwa hasil keringat sendiri lebih lama dirasakan dibandingkan dengan hasil pembegalan. Saya saja yakin dengan Anda, bagaimana Anda tidak yakin.*

Konseli : *Ae benagh polo, aku pai tepikir kalu masa depan kito ni masih panjang, pdio guno ngwekan nyo jaat ituru ne. Mungkin karena pergaulan aku nyo salah, cuman lok mano agi.... la telanjur, bingung aku... Iya benar juga, Saya baru kepikir*

kalau masa depan masih panjang, untuk apa Saya melakukan hal buruk itu ya. Mungkin karena pergaulan Saya yang salah, tapi gimana lagi ni... sudah terlanjur, bingung Saya...

Konselor : *Bingung, maksud o ? Binggung, maksudnya ?*

Konseli : *Ae bingung o u, aku ru pengen lok jemo lain ne, mereka begawe nyantai walaupun hasil o nedo seberapo, mereka menikmati gawe o, mereka ngerawat kawo dengan semangat, mereka lemak pegi kemano-mano tanpa ada raso nyo nyagal. Lokmano caro meruba o u ne, sulit rasonyo....* Iya, bingungnya tu, Saya pengen seperti orang lain, mereka bekerja dengan santai walaupun hasilnya tidak seberapa, mereka menikmati pekerjaan mereka, mereka merawat kebun kopi dengan semangat, mereka enak pergi kemana-mana tanpa ada rasa yang mengejar. Gimana caranya bisa merubah itu ya, sulit benar rasanya...

Konselor : *Sebenar o manusio ni ado kelebihan no masing-masing, kito idup ni pasti ado tujuan, nyela nedo ? tujuan kito ni nak nyaman begawe, semangat ngadapi penderitaan, nerimoh kondisi dengan sepenuh hati, nedo muda putus asa, nedo iri ngen jemo lain, nedo muda kecewa. Kiro-kiro lok mano tujuan idup dewek ?*

Sebenarnya manusia mempunyai kelebihan masing-masing, kita hidup pasti mempunyai tujuan, benar ? tujuan kita hidup adalah supaya nyaman dalam bekerja, semangat dalam menghadapi rintangan, menerima kondisi dengan sepenuh hati,

tidak mudah putus asa, tidak iri terhadap orang lain, tidak mudah kecewa. Kira-kira gimana tujuan hidup Anda ?

Konseli : *Ae, ado disitu galo, nyo paling ditontot ni nak mantapkan hati, ngapo semangat begawe.* ya, ada disana semuanya, yang paling dicari sekarang ini memantapkan hati, biar semangat bekerja.

Konselor : *Sebenar o masih nak nyambung kecek an kito ni, ku kiro pacak kito samung pagi ne. Kesimpulan dak di kecek an kito petang ini ni lok mano nyalani idup yang penuh dengan cobaan ini, lok mano caro kito pacak teanang dalam begawe demi masa depan. Baik, sekian dulu, sampai ketemu pagi.* Sebenarnya masih pengen nyambung obrolan kita, saya kira bisa disambung esok hari. Kesimpulan dari pembicaraan kita adalah bagaimana cara kita menjalani hidup yang penuh dengan rintangan ini, bagaimana cara kita bisa tenang dalam bekerja demi masa depan. Baik sekian dulu, sampai ketemu besok hari.

Tahap evaluasi dan penyimpulan (memberi informasi sebagai bahan perubah tingkah laku). Konselor memberikan informasi atas permintaan konseli. Konselor memberikan keleluasan kepada konseli untuk mengambil keputusan. Kemudian konselor dan konseli mengambil kesimpulan dari konseling tersebut. Setelah kesimpulan selesai, konselor memberikan penguatan atas keputusan konseli. Sebagaimana konseling pada pertemuan terakhir.

Konselor : *Assalamu'alaikum, ai kinak an berseri nian saghi ni. assalamu'alaikum, kelihatan berseri hari ini (sambil menjabat tangan).*

Konseli : *Ae pacak kecek kan lok itu, kareno aku ni mikirkan gawe alap. Lok mano caro kito pacak nyadi baik menurut kaban ?* Iya bisa dikatakan demikian, karena memikirkan hal yang baik. Bagaimana cara biar kita bisa menjadi baik menurut Anda?

Konselor : Dalam Islam memang kita diajarkan untuk kebaikan, saling menyayangi sesama manusia, menghormati yang lebih tua dan bangga terhadap diri sendiri. Karena kita dibebani sesuai dengan kemampuan kita. Kita diberikan tenaga yang kuat karena kita mampu untuk bekerja di kebun. Kita diberikan rezki yang sedikit karena Allah tau kita mampu untuk menjalaninya. Kita diberikan oleh Allah hati untuk saling mengingatkan kepada hal yang baik. Dan seburuk-buruk perbuatan jahat atau dosa besar selain syirik, menurut Islam akan diampuni oleh Allah dengan izinya. Apalagi jika kita melakukan kejahatan yang tidak menyekutukan Allah masih banyak harapan diampuni oleh Allah. Pernah kita dengar bahwa ada seseorang yang membunuh 99 orang, lalu ia mengaduh kepada pastur apakah ia akan mendapat ampunan ? pastur menjawab tentu akan di ampuni. Kemudian seseorang tersebut menceritakan bahwa ia membunuh sebanyak 99 orang termasuk ada keluarga pastur yang dibunuh. Mendengar hal tersebut pastur mengatakan bahwa seorang tersebut tidak akan diampuni, maka seketika itu juga pastur dibunuhnya jadi genap ia membunuh 100 orang. Kemudian ia bertemu lagi dengan pendeta Yahudi, ia menanyakan apakah

dosanya bisa diampuni, pendeta tersebut menjawab ia. Kemudian seorang tersebut berjalan kemudian meninggal dunia. Artinya bahwa ajaran agama bisa menerima dosa hambahNya kecuali syirik.

Konseli : *Ae, aku paham, dan pacak be aku neron cerito tadi, cuman aku ni bingung lokmano caronyo ngpo nedo teulang agi nk ngwekan ke tigo kali o. Taubat u lokmano ? sedagkan aku ni nak tau ngaji, semayang be nedo hapal gerakan no lokmano, apo agi nyalankan semayang u.* Iya, bisa dipahamai, dan bisa saya tiru dari cerita Anda tadi, tapi saya bingung gimana caranya biar tidak terulang lagi melakukan pembegalan yang ketiga kalinya. Taubat tu gimana ? sedangkan saya tidak bisa menganji, sholat tidak hafal lagi gerakannya, apalagi menjalankan sholat tersebut.

Konselor : *Aku pecayo ngen bangga ngen kaban, kaban nk niru taubat tadi. Aku pecayo kaban la ado niat, tinggal kaban bejanji di dalam diri kaban dewek nedo ke ngawekan gweat jaat setu agi, dem tu kaban harus ngawekan nyo alap-alap. Dem tu kaban jauhi segalo hal nyo nyeret kaban ke gawean itu agi. Lok mano tindakan kaban dalam mengatasi o ?* saya yakin dan bangga kepada Anda, anda akan meniru taubat tadi. Saya yakin Anda sudah ada niat, tinggal anda berjanji dalam diri sendiri agar tidak melakukan hal yang buruk lagi, kemudian anda harus kerjakan hal-hal yang baik. Dan menghindari kegiatan yang membawak Anda kepada pembegalan kembali. Gimana tindakan Anda dalam mengatasi hal tersebut ?

Konseli : *Aku berusaha dak di mak ini nk ninggalakan pergaulan ngen rombongan kanco nyo galak minum, makan ubat telarang. Jika perlu aku boesan ngen rombongan itu. Aku nak fokus ngn gawean aku merawat kawo, siapa tau tahun depan hasil o banyak. Aku nyesal nian gawean jaat itu, hina nian. Semoga be doso ku ni diampuni.* Saya berusaha dari sekarang meninggalkan pergaulan dengan teman-teman yang sering minum minuman keras, mengonsumsi obat terlarang, jika perlu memutuskan komunikasi dengan mereka. Saya akan fokus dengan pekerjaan saya untuk bersemangat merawat kebun kopi, siapa tau tahun depan akan menghasilkan buah yang memuaskan. Saya menyesali bahwa perbuatan tersebut sangat hina. Semoga saya bisa diampuni oleh Allah.

Konselor : *Keputusan alap buat kaban. Aku yakin kaban ngambek keputusan sesuai dengan kemampuan kaban, dan kaban pun sangat mampu. Kalu aku yakin, ngapo kaban nedo ? katek kato telambat nak ngawekan nyo ilok.* Keputusan yang baik buat Anda. Saya yakin Anda mengambil kesimpulan tersebut sesuai dengan kemampuan Anda dan Anda sangat mampu. Jika saya yakin, kenapa Anda tidak ? Tidak ada kata terlambat untuk melakukan hal yang baik.

Konseli : *Ae, nah la lega jugo aku ni, mokasih, dem tu laju ado arah idop nyo sebenar o. Nedo perlu kito nak kecewa, nedo perlu nak muda porek, nedo perlu kito nk putus asa, gawe itu nak muat kito menderitae bae.* Ok, terimakasih saya lega, dan ada arah tujuan hidup yang sebenarnya. Tidak perlu kita kecewa, tidak perlu kita muda marah, tidak perlu kita putus asa, hal tersebut hanya membuat kita menderita.

Konselor : *Aku nyo terimakasih ngen kaban. Kaban la nolongi aku untuk konseling ni. Siapa tau ado manfaat o bagi kito aamien. La dem konseling ni lok mano tanggapan kaban ado nedo pengaruh agama dalam mengatasi pembegalan ?* Saya yang berterimakasih kepada Anda. Anda telah membantu saya dalam proses konseling ini. Mungkin ada manfaat bagi kita aamien. Setelah Anda melalui konseling ini, bagaimana tanggapan Anda apakah ada pengaruh konseling agama dalam mengatasi pembegalan ?

Konseli : *Pai ado tegaso pengeruh o.* Iya baru saya mengerti bahwa konseling agama berpengaruh.

Konselor : *Kalu ado kesempatan agi pembegalan lok mono tanggapan kaban ?* Kalau ada kesempatan lagi untuk pembegalan gimana tanggapan Anda ?

Konseli : *Aku kan la dem janji tadi, nedo ke ngulangi agi walaupun dalam keadaan apo be. Aku yakin kito ni mampu memikul beban idup di dunia ni.* Saya kan sudah janji tadi, tidak akan mengulanginya lagi walaupun dalam keadaan apa pun. Saya yakin bahwa kita mampu memikul beban hidup di dunia ini.

Konselor : *Ui ae, alap a itu, mungkin sampai disini konseling kito, kalu ado agi masalah pacak kito diskusikan agi. Semoga kito samo-samo sukses coo.* Baiklah, mungkin sampai disini konseling kita, kalau ada lagi permasalahan bisa kita perbincangkan kembali. Semoga kita sama-sama sukses. *(sambil jabat tangan)*

Dari hasil proses konseling dia atas dapat kita ambil esensi sebagai berikut: Proses konseling dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Tahapan-tahapan konseling ada empat yaitu; tahap perkenalan dan pembinaan rapport, tahap pengungkapan masalah, tahap perbahasan bersama, dan tahap evaluasi dan kesimpulan. Tahapan pembahasan bersama dan tahap kesimpulan dilakukan oleh konselor pada pertemuan ke tiga dalam konseling.

3) Perubahan Pasca Pendampingan Konseling

Perubahan pada konseli diketahui ketika proses konseling pertemuan terakhir, pertemuan ketiga. Perubahan disini, sesuai dengan pertanyaan dalam identifikasi awal dahulu. Bagaimana persepsi atau pemahaman konseli terhadap pembegalan, bagaimana perasaan konseli setelah melakukan aksi pembegalan, bagaimana hasrat dorongan naluri konseli untuk melakukan pembegalan. Sebagaimana pertemuan konseling terakhir.

Konselor : *La dem konseling ni lok mano tanggapan kaban ado nedo pengaruh agama dalam mengatasi pembegalan ?* Setelah Anda melalui konseling ini, bagaimana tanggapan Anda apakah ada pengaruh konseling agama dalam mengatasi pembegalan ?

Konseli : *Pai ado tegaso pengeruh o.* Iya baru saya mengerti bahwa konseling agama berpengaruh.

Konselor : *Kalu ado kesempatan agi pembegalan lok mono tanggapan kaban ? Kalau ada kesempatan lagi untuk pembegalan gimana tanggapan Anda ?*

Konseli : *Aku kan la dem janji tadi, nedo ke ngulangi agi walaupun dalam keadaan apo be. Aku yakin kito ni mampu memikul beban idup di dunia ni. Saya kan sudah janji tadi, tidak akan mengulanginya lagi walaupun dalam keadaan apa pun. Saya yakin bahwa kita mampu memikul beban hidup di dunia ini.*

Hasil dari penelitian diatas antara lain; pemahaman konseli terhadap pembegalan adalah perbuatan salah. Perasaannya sangat menyesal melakukan perbuatan yang salah tersebut. Hasrat dorongan naluri konseli untuk melakukan pembegalan sudah hilang.

4) Hasil Wawancara Konseling

Dibawah ini peneliti tuliskan wawancara konseling dalam penelitian ini guna menguatkan hasil penelitian. Peneliti menulis wawancara konseling antara peneliti sendiri (A) dan konseli sebagai pelaku begal (B) yaitu sebagai berikut :

*Pertemuan Pertama:*⁷⁹ (Minggu, 4 September 2016)

- A : *Lok mano kabar kito ? la lamo nedo ketemu ni...
Gimana kabarnya ? sudah lama tidak berjumpa.*
- B : *Sehat, kaban sehat ?
Sehat, kamu sehat ?*
- A : *Ae sehat alhamdulillah, lokmano la udem mutigh kawo ?
Sehat juga, gimana sudah panen kopi ?*

⁷⁹ Konseling, Wawancara, 4 September 2016.

- B : *La dem, cuman nedo madak i hasil o ee...*
Sudah, tapi hasilnya kurang memadai
- A : *Ooo.. dibandingkan ngen tahun kemaghi lokmno hasil o ?*
Ooo... dibandingkan tahun kemarin, bagaimana hasil tahun ini ?
- B : *Ae, ado jugo tahun ini, cuman masih kurang nian nk ngijonkan mulot keluargo ni.*
iya, lumayan tahun ini, walaupun masih sangat kurang buat keluarga.
- A : *Kabar o, tahun kemaghi nedo manen u gara-gara musin panas la panjang igo ?*
Kabarnya, tahun kemarin gagal panen karena panas yang berkepanjangan ?
- B : *Ae, panas o panjang matia, sampai bnyk kawo nyo rontok, tumban galo buah kawo nyo lom masak. Cuman diabndingkan tahun ini, cuaca o alap, cuman hasil jauh lok biasonyo.*
ya, panasnya sangat panjang, hingga buah kopi banyak rontok, berjatuhan dari pohon sebelum waktunya panen. Tapi untuk tahun ini, cuaca bagus, namun hasilnya masih kurang bagus.
- A : *Uii ae semugo be panen tahun depan banyak jugo. Lok ni sanak, aku ni nk berasan ngen dewek, nk merati dewek lokmano caronyo pacak mantu kanco ni nak nyelesaikan tugas akhir kuliah. Kanco dewek ni la maluan masih kuliah mak ini aghi ni, la tuo, lom nikah pulo... heheee*
Lok ini, aku ni dapat tugas dak di kampus nak wawancara kaban. Masalah konseling. Kaban la kruan lom knseling e ? lokmano pemahaman kaban tentang konseling ?
Ooo.. semoga panen tahun depan lebih banyak lagi. Begini, Saya kesini mau minta tolong dengan Anda, sudi kiranya bisa membantu dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah. Saya sudah malu kuliah sampai sekarang, badan sudah tua, belum nikah lagi. Heee...
Begini, saya dapat tugas dari kampus untuk wawancara Anda. Mengenai konseling. Anda sudah tau istilah konseling belum ? bagaimana pemahamana Anda tentang konseling ?
- B : *Aii, pdio sekonseleng e ? nedo kelaghaman, ae muda lah itu pacak diatur, nak dibantu lokmano nian ?*
aai, apa tu konseling ? aku tidak mengerti, iya muda diatur, mau dibantu gimana ni ?
- A : *Konseling u proses nyelesaikan masalah nyo ado didalam diri konseli (nyo ado masalah) melalui bantuan konselor (nyo memasilitasi dalam ngmabek keputusan) nyo dipecahkan oleh konseli dewek. Kiro-kiro kaban pacak mantu aku sambil nyeritokan pengalaman tentang pembegalan ee ndeo ?. aku nedo ke ngecekono ngen jemo lain, kaban tuntutan aku amon aku mocorkeno ngen jemo lain, kecuali sebatas laporan kuliah. Dem tu namo kaban nedo di sebut, nedo dilampirkan, nedo ditulis disitu e.*
Konseling itu merupakan proses penyelesaian masalah yang ada di dalam diri konseli (yang mempunyai masalah) melalui bantuan konselor

(pemasilitas dalam pengambilan keputusan) yang dipecahkan oleh konseli sendiri. Anda bisa menolong saya dengan bercerita tentang pengalaman tentang pembegalan, kalau boleh. Disini saya tidak akan mengungkapkan ke orang lain. Saya boleh dituntut kalau saya membocorkan pengalaman ini ke orang lain, kecuali laporan kuliah. Dan nama Anda tidak akan di sebar luaskan, tidak disebut, tidak dilampirkan.

- B : *Ai serius nedo ke disebarkan ? nedo nak galak kemo ong, yakin nedo ke nyerumuskan ?? pdio buktio kalu nedo kemo ong ? oo cerito pembegalan, panjang ceritonyo.*
ai serius ni tidak disebarluaskan ? jangan suka bohong, yakin tidak akan menjerumuskan ?? apa buktinya kalau tidak bohong ? oo cerita pembegalan, panjang ceritanya.
- A : *Ae serius coo... nedo ke sebarakan e. Aku ni nedo kemo ong demtu kado pulo nak nyerumuskan kaban. Kaban kruan dewek, dimano bada aku, anak sapo, dem tu masih ado usuran kito e. Mano mungkin keluarga nk nyerumuskan keluarga dewek.*
iya serius, tidak akan disebar luaskan. Saya tidak bohong dan tidak akan menjerumuskan. Anda sudah tau sendiri, dimana rumah saya, anak siapa, bahkan kita masih mempunyai tali kerabatan walaupun sudah jauh. Mana mungkin kerabat mau menjerumuskan keluarga sendiri.
- B : *Ui, ae masih ado usuran kito e dak di nek ino e... ae modal kito saling pecayo be. Kalu jemo lain be, mahab bae aku nolong. Behubung la saling kruan ni, galak aku mantu kaban.*
ui, iya memang masih ada ikatan keluarga dari nenek ya... iyo modal kita saling percaya saja ya. Kalau orang lain, Saya tidak mau membantu. Berhubung sudah saling mengenal, Saya bisa bantu Anda.
- A : *Ayo terimakasih banyak sebelum o, mohon maaf la nyita waktu o, dan aku minta waktu o cak tigo kali agi pertemuan. Setiap pertemuan cuman 20 menit an... jam berapa kaban pacak ?*
Ok, terimakasih banyak sebelumnya, mahon maaf sudah nyita waktunya, dan Saya akan minta waktunya 3 kali lagi pertemuan. Setiap pertemuan sekitar 20 menit lah,,, Jam berapa Anda bersedia ?
- B : *Ae, busek be kumah. Petang be ngpo lemak.*
iya, main saja ke rumah. Soreh saja biar enak nyantai.
- A : *Ae, pagi aku kesini agi coo*
Ok. Besok saya kesini lagi ya...

*Pertemuan Ke-dua:*⁸⁰ (Senin, 5 September 2016)

- A : Assalamu'alaikum, lagi nayntai kayaknya... (jabat tangan sambil menghampiri)
- B : Iya, lagi nyantai.
- A : *Lok ini, aku ni masih nak kruan cerito nyo kemaghi ? cuman sebelum o lokmano pemahaman kaban tentang konseling agama, ado pengaruh o ndo terhadap nyo kaban gawekan nu ?*
 Begini, Saya masih mau tau cerita yang kemarin? Tapi sebelumnya gimana pemahaman Anda tentang konseing keagamaan, apakah ada pengaruh terhadap apa yang pernah Anda lakukan ?
- B : *Cak o katek o pengaruh o. Lok ini ceritonyo, sebenar o akuru nendak ngiringkan kanco merampok e. Behubug aku ni gacap gabung, minum, maen judi besamo, ngisap besamo. Kelamoan aku laju nemak kalu nolak diajak rombongan itu ru. Lok mono agi, ya tepakso kito lok itu.*
 Kayaknya tidak ada sih pengaruhnya. Begini ceritanya, sebenarnya Saya tidak mau mengikuti teman membegal. Berhubung saya sering gabung, minum, maen judi bareng, ngisap bareng-bareng. Lama-kelamaan saya merasa tidak enak kalau menolak ajakan mereka. Mau gimana lagi, ya terpaksa ikutan merampok.
- A : *oo... tepakso lokmono ?*
 Oo... maksudnya terpaksa?
- B : *Ae tepakso. Kito merampas motor jemo lain nu dengan kekerasan, karena kanco-kanco begani nian. Kebetulan pada waktu itu, kami be empat menunggu motor di desa Padang Surau, disitu kan banyak utan ngen tikungan galo, jadi lemak kalu kito nyagal jemo bemotor. Kalu kito la damping motor ro, kito tendang be. Kalu dio la tumban, kito ambek motor o. Kalu dio melawan, kito antakan ngen pedang tula.*
 ya... terpaksa. Kita merampas motor orang lain dengan cara kekerasan, karena teman-teman sangat berani sekali. kebetulan pada waktu itu, kami berempat menunggu motor di desa Padang Surau, disitu kan banyak hutan dan tikungan tajam, jadi enak kalau kita ngejar orang yang bemotor. Setelah kita mendekati motor mereka, kita tendang tu motor. Ketika mereka jatuh, kita ambil motornya. Jika ia melawan, kita pukul dengan pedang.
- A : *Diam sambil melihatkan perasaan ngerih (konselor) kemudian, gimana perasaan Anda setelah itu ?*
- B : *Cak o biaso be, cuman agak cemas, agak takut kalu nyo kito anukan nu, ado keluarga nyo galak pulo. Kalu la dem ngwekan setu belaghi ke bukit,*

⁸⁰ Konseling, Wawancara, 5 September 2016.

jual motor. Hasil o beli rokok, minuman, dll. Cuman saghi semalam habis duit o.

kayaknya biasa saja, tapi agak cemas sih, takut kalau korban itu keluarga orang yang pelaku juga. Kalo habis begal, biasanya kita lari ke bukit, kita jual tu motor. Hasilnya buat beli rokok, minuman, dan lainnya. Biasanya sehari semalam habis duitnya.

A : *Menganggukkan kepala, gancang setu abis ne ? kalu hasil peluh kito dewek, teraso nian lamonyo kiro-kiro ne ? apolagi hasil kito nyawat, meracun, merawat kawo.*

Menganggukkan kepala, Cepat sekali habis duitnya ya ? kalau hasil keringat sendiri terasa lama kayaknya ya ? apalagi kalau hasil kita merumput, memupuk, memelihara kopi.

B : *Ae nyela ji kaban ne, aku be nayadar dan ngerasokan kalu duit hasil peluh kito dewek u, teraso lamo walaupun jumlah dikit. Kalu hasil gawe nedo senono ni jumlah o banyak, cuman sekejap bae abis o.*

Ia benar apa yang Anda katakan, Saya juga menyadari dan merasakan kalau duit hasil jerih payah sendiri, walaupun sedikit jumlahnya terasa lama. Kalau hasil begal banyak jumlahnya sebentar dirasakan.

A : *oo.. kalu di duson kito ni, kaban dem ngwekan setu ?*

oo.. kalau di desa kita, Anda pernah melakukan begal ?

B : *Nedo kela, kaban kruan dewek amon disini ni, jemonyo luat galo ngen nyo jaat. Jagankan begal, maling bae nendak maling disini, jarag kan ketemonan. Kalu ketemonan pasti diceneh, dikucilkan, dipandang jaat selamonyo.*

Tidak pernah, disini kan tau sendiri kalau masyarakat sangat membenci kejahatan. Jangankan begal, maling saja tidak mau beroperasi disini, jarang kan ketahuan. Karena kalau ketahuan pasti dibenci, dikucilkan, dipandang jelek selamanya.

A : *Aku bangga ngen kaban ne. Kaban ni mempunyoi kekuatan begawe, semagat kaban tinggi untuk masa depan, kaban masih mempunyoi kesempatan untuk napatkan hasil jerih payah dewek. Kareno kaban la nyakini kalu hasil peluh dewek lebih lamo tegaso dibandingkan hasil gawe nyo nedo senono itu ru. Aku be yakin ngen kaban, ngp kaban nedo yakin.*

Saya bangga dengan Anda. Anda memiliki kekuatan dalam bekerja, Anda memiliki semangat untuk masa depan, Anda memiliki kesempatan untuk mendapatkan hasil dari keringat sendiri. Karena Anda telah menyakini bahwa hasil keringat sendiri lebih lama dirasakan dibandingkan dengan hasil pembegalan. Saya saja yakin dengan Anda, bagaimana Anda tidak yakin.

B : *Ae benagh polo, aku pai tepikir kalu masa depan kito ni masih panjang, pdio guno ngwekan nyo jaat ituru ne. Mungkin karena pergaulan aku nyo salah, cuman lok mano agi.... la telanjur, binggung aku...*

Iya benar juga, Saya baru kepikir kalau masa depan masih panjang, untuk apa Saya melakukan hal buruk itu ya. Mungkin karena pergaulan Saya yang salah, tapi gimana lagi ni... sudah terlanjur, bingung Saya...

A : *Bingung, maksud o ?*

Bingung, maksudnya ?

B : *Ae bingung o u, aku ru pengen lok jemo lain ne, mereka begawe nyantai walaupun hasil o nedo seberapa, mereka menikmati gawe o, mereka ngerawat kawo dengan semangat, mereka lemak pegi kemano-mano tanpa ada raso nyo nyagal. Lokmano caro meruba o u ne, sulit rasonyo....*
Iya, bingungnya tu, Saya pengen seperti orang lain, mereka bekerja dengan santai walaupun hasilnya tidak seberapa, mereka menikmati pekerjaan mereka, mereka merawat kebun kopi dengan semangat, mereka enak pergi kemana-mana tanpa ada rasa yang mengejar. Gimana caranya bisa merubah itu ya, sulit benar rasanya...

A : *Sebenar o manusio ni ado kelebihan no masing-masing, kito idup ni pasti ado tujuan, nyela nedo ? tujuan kito ni nak nyaman begawe, semangat ngadapi penderitaan, nerimoh kondisi dengan sepenuh hati, nedo muda putus asa, nedo iri ngen jemo lain, nedo muda kecewa. Kiro-kiro lok mano tujuan idup dewek ?*

Sebenarnya manusia mempunyai kelebihan masing-masing, kita hidup pasti mempunyai tujuan, benar ? tujuan kita hidup adalah supaya nyaman dalam bekerja, semangat dalam menghadapi rintangan, menerima kondisi dengan sepenuh hati, tidak mudah putus asa, tidak iri terhadap orang lain, tidak mudah kecewa. Kira-kira gimana tujuan hidup Anda ?

B : *Ae, ado disitu galo, nyo paling ditontot ni nak mantapkan hati, ngapo semangat begawe.*

ya, ada disana semuanya, yang paling dicari sekarang ini memantapkan hati, biar semangat bekerja.

A : *Sebenar o masih nak nyambung kecek an kito ni, ku kiro pacak kito samung pagi ne. Kesimpulan dak di kecek an kito petang ini ni lok mano nyalani idup yang penuh dengan cobaan ini, lok mano caro kito pacak tenang dalam begawe demi masa depan. Baik, sekian dulu, sampai ketemu pagi.*

sebenarnya masih pengen nyambung obrolan kita, saya kira bisa disambung esok hari. Kesimpulan dari pembicaraan kita adalah bagaimana cara kita menjalani hidup yang penuh dengan rintangan ini, bagaimana cara kita bisa tenang dalam bekerja demi masa depan. Baik sekian dulu, sampai ketemu besok hari.

*Pertemuan ke-tiga:*⁸¹ (Selasa, 6 September 2016)

- A : *Assalamu'alaikum, ai kinak an berseri nian saghi ni assalamu'alaikum, kelihatan berseri hari ini (sambil menjabat tangan).*
- B : *Ae pacak kecek kan lok itu, kareno aku ni mikirkan gawe alap. Lok mano caro kito pacak nyadi baik menurut kaban ?*
Iya bisa dikatakan demikian, karena memikirkan hal yang baik. Bagaimana cara biar kita bisa menjadi baik menurut Anda ?
- A : *Dalam Islam memang kita diajarkan untuk kebaikan, saling menyayangi sesama manusia, menghormati yang lebih tua dan bangga terhadap diri sendiri. Karena kita dibebani sesuai dengan kemampuan kita. Kita diberikan tenaga yang kuat karena kita mampu untuk bekerja di kebun. Kita diberikan rezki yang sedikit karena Allah tau kita mampu untuk menjalaninya. Kita diberikan oleh Allah hati untuk saling mengingatkan kepada hal yang baik. Dan seburuk-buruk perbuatan jahat atau dosa besar selain syirik, menurut Islam akan diampuni oleh Allah dengan izinya. Apalagi jika kita melakukan kejahatan yang tidak menyekutukan Allah masih banyak harapan diampuni oleh Allah. Pernah kita dengar bahwa ada seseorang yang membunuh 99 orang, lalu ia mengaduh kepada pastur apakah ia akan mendapat ampunan ? pastur menjawab tentu akan diampuni. Kemudian seseorang tersebut menceritakan bahwa ia menmbunuh sebanyak 99 orang termasuk ada keluarga pastur yang dibunuh. Mendengar hal tersebut pastur mengatakan bahwa seorang tersebut tidak akan diampuni, maka seketika itu juga pastur dibunuhnya jadi genap ia membunuh 100 orang. Kemudian ia bertemu lagi dengan pendeta Yahudi, ia menanyakan apakah dosanya bisa diampuni, pendeta tersebut menjawab ia. Kemudian seorang tersebut berjalan kemudian meninggal dunia. Artinya bahwa ajaran agama bisa menerima dosa hambahNya kecuali syirik.*
- B : *Ae, aku paham, dan pacak be aku neron cerito tadi, cuman aku ni bingung lokmano caronyo ngpo nedo teulang agi nk ngwekan ke tigo kali o. Taubat u lok mano ? sedagkan aku ni nak tau ngaji, semayang be nedo hapal gerakan no lok mano, apo agi nyalankan semayang u.*
Iya, bisa dipahamai, dan bisa saya tiru dari cerita Anda tadi, tapi saya bingung gimana caranya biar tidak terulang lagi melakukan pembegalan yang ketiga kalinya. Taubat tu gimana ? sedangkan saya tidak bisa menganji, sholat tidak hafal lagi gerakannya, apalagi menjalankan sholat tersebut.
- A : *Aku pecayo ngen bangga ngen kaban, kaban nk niru taubat tadi. Aku pecayo kaban la ado niat, tinggal kaban bejanji di dalam diri kaban*

⁸¹ Konseling, Wawancara, 6 September 2016.

dewek nedo ke ngawekan gweat jaat setu agi, dem tu kaban harus ngawekan nyo alap-alap. Dem tu kaban jauhi segalo hal nyo nyeret kaban ke gawean itu agi. Lok mano tindakan kaban dalam mengatasi o ?

saya yakin dan bangga kepada Anda, anda akan meniru taubat tadi. Saya yakin Anda sudah ada niat, tinggal anda berjanji dalam diri sendiri agar tidak melakukan hal yang buruk lagi, kemudian anda harus kerjakan hal-hal yang baik. Dan menghindari kegiatan yang membawak Anda kepada pembegalan kembali. Gimana tindakan Anda dalam menagatasi hal tersebut ?

- B** : *Aku berusaha dak di mak ini nk ninggalakan pergaulan ngen rombongan kanco nyo galak minum, makan ubat telarang. Jika perlu aku boesan ngen rombongan itu. Aku nak fokus ngn gawean aku merawat kawo, siapa tau tahun depan hasil o banyak. Aku nyesal nian gawean jaat itu, hina nian. Semoga be doso ku ni diampuni.*

Saya berusaha dari sekarang meninggalkan pergaulan dengan teman-teman yang sering minum minuman keras, mengonsumsi obat terlarang, jika perlu memutuskan komunikasi dengan mereka. Saya akan fokus dengan pekerjaan saya untuk bersemangat merawat kebun kopi, siapa tau tahun depan akan mengasilkan buah yang memuaskan. Saya menyesali bahwa perbuatan tersebut sangat hina. Semoga saya bisa diampuni oleh Allah.

- A** : *Keputusan alap buat kaban. Aku yakin kaban ngambek keputusan sesuai dengan kemampuan kaban, dan kaban pun sangat mampu. Kalu aku yakin, ngapo kaban nedo ? katek kato telambat nak ngawekan nyo ilok.*

Keputusan yang baik buat Anda. Saya yakin Anda mengambil kesimpulan tersebut sesuai dengan kemampuan Anda dan Anda sangat mampu. Jika saya yakin, kenapa Anda tidak ? Tidak ada kata terlambat untuk melakukan hal yang baik.

- B** : *Ae, nah la lega jugo aku ni, mokasih, dem tu laju ado arah idop nyo sebenar o. Nedo perlu kito nak kecewa, nedo perlu nak muda porek, nedo perlu kito nk putus asa, gawe itu nak muat kito menderitae.*

Ok, terimakasih saya lega, dan ada arah tujuan hidup yang sebenarnya. Tidak perlu kita kecewa, tidak perlu kita muda marah, tidak perlu kita putus asa, hal tersebut hanya membuat kita menderita.

- A** : *Aku nyo terimakasih ngen kaban. Kaban la nolongi aku untuk koseling ni. Siapa tau ado manfaat o bagi kito aamien. La dem konseling ni lok mano tanggapan kaban ado nedo pengaruh agama dalam mengatasi pembegalan ?*

Saya yang berterimakasih kepada Anda. Anda telah membantu saya dalam proses konseling ini. Mungkin ada manfaat bagi kita aamien. Setelah Anda melalui konseling ini, bagaimana tanggapan Anda apakah ada pengaruh konseling agama dalam mengatasi pembegalan ?

- B** : *Pai ado tegaso pengeruh o.*

- Iya baru saya mengerti bahwa konseling agama berpengaruh.
- A : *Kalu ado kesempatan agi pembegalan lok mono tanggapan kaban ?*
Kalau ada kesempatan lagi untuk pembegalan gimana tanggapan Anda ?
- B : *Aku kan la dem janji tadi, nedo ke ngulangi agi walaupun dalam keadaan apo be. Aku yakin kito ni mampu memikul beban idup di dunia ni.*
Saya kan sudah janji tadi, tidak akan mengulanginya lagi walaupun dalam keadaan apa pun. Saya yakin bahwa kita mampu memikul beban hidup di dunia ini.
- A : *Ui ae, alap a itu, mungkin sampai disini konseling kito, kalu ado agi masalah pacak kito diskusikan agi. Semoga kito samo-samo sukses coo.*
Baiklah, mungkin sampai disini konseling kita, kalau ada lagi permasalahan bisa kita perbincangkan kembali. Semoga kita sama-sama sukses. *(sambil jabat tangan)*

Catatan : Konseling berlangsung di rumah konseli atau pelaku begal.

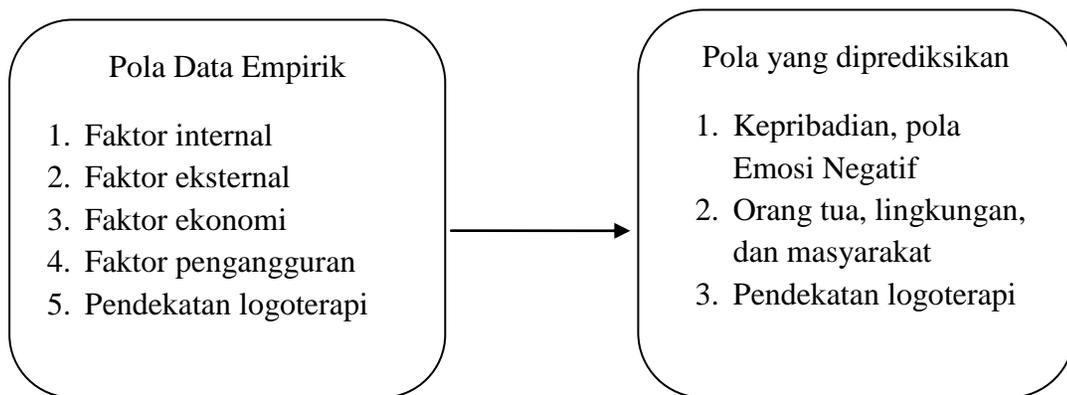
2. Anaisis Data

Setelah mendapatkan data-data di lapangan, peneliti melakukan analisis data. Dalam buku *Studi Kasus Desain dan Metode* karangan Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitasi internal studi kasus yang bersangkutan.⁸²

⁸² Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain & Metode)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 140

Dalam penelitian ini kita membandingkan pola empirik yang didapat dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan pola yang diprediksikan yaitu prediksi penulis sebelum melakukan penelitian.



- b. Pembuatan eksplanasi (tindakan, keterangan, fakta, pernyataan yang menjelaskan sesuatu), yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

Pola data empirik pada penelitian ini antara lain:

- 1) Faktor pembegalan adalah berasal dari dalam diri (internal), pembegal mempunyai emosi negatif seperti cepat putus asa, muda tersinggung, merasa kecewa dan mudah marah, serta merasa pesimis dalam kehidupan. Keimanan keagamaan yang minim. Berpikiran sempit dan mudah terpropokasi. Moral pembegal lebih dikuasai oleh pemikirannya.

- 2) Faktor eksternal antara lain; keluarga yang tidak mendidik, lingkungan pergaulan yang salah dan pendidikan formal maupun keagamaan yang minim.
- 3) Faktor Ekonomi. (Ekonomi orang tua yang termasuk kategori menengah ke bawah).
- 4) Faktor pengangguran.
- 5) Pendekatan logoterapi dilakukan tiga tahapan (pembinaan *rapport*, pengungkapan masalah dan pembahasn bersama, pembahasan bersama dan penyimpulan bersama)

Pola data prediksi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kepribadian dan emosi negatif.
- 2) Faktor orang tua, lingkungan dan masyarakat
- 3) Pendekatan logoterapi dilakukan tiga tahapan (tahapan pembinaan *rapport*, pengungkapan masalah, pembahasan bersama, evaluasi dan penyimpulan)

Dari pola empirik dan pola yang diprediksikan memiliki hasil persamaan yaitu: persamaan antara faktor internal dari pola data empirik dengan faktor kepribadian dan emosi negatif pada pola yang diprediksikan, faktor eksternal pada data empirik dengan faktor lingkungan dan masyarakat pada data prediksi. Persamaan penggunaan empat tahapan logoterapi antara pola empirik (tahapan-tahapan tersebut di lakukan tiga kali pertemuan).

Sedangkan pola yang diprediksikan (dilakukan empat kali pertemuan).

Inilah eksplanasi pada penelitian ini.

- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan eksperimen dan kuasi eksperimen. Dikalangan kasus tunggal, logika yang sama dapat digunakan, dengan pola-pola deret waktu yang diajukan untuk kasus yang berbeda.

Pada penelitian ini hanya fokus pada satu kasus yakni kasus pembegalan.

Analisis deret waktu pada penelitian ini yaitu menggunakan waktu harian:

- 1) Hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, tanggal 26, 27, 28, 29 September 2016 peneliti mengadakan observasi untuk kepentingan bab tiga dan bab empat.
- 2) Hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, tanggal 30, 31 September dan tanggal 1-3 Oktober 2016, peneliti mengadakan wawancara kepada para data skunder (kades, sanak kerabat pembegal, teman akrab pembegal, korban pembegalan, dan tokoh agama).
- 3) Hari Minggu, Senin dan Selasa, tanggal 4-6 Oktober 2016, peneliti mengadakan konseling kepada pelaku begal.

C. Pembahasan

1. Faktor-faktor Pelaku Begal melakukan Pembegalan

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pembegalan dalam penelitian ini antara lain;

Pertama, faktor internal. Faktor internal menurut teori pada bab dua adalah faktor-faktor yang terdapat pada individu seperti Psychise, sex dan jenis kelamin, umur/usia, fisik, flebleminded/ mental, Psycal Handicaps, twin/anak kembar, ras dan keluarga.⁸³

Adapun menurut pandangan psikoanalisa pada bab satu terdahulu faktor internal adalah Dalam psikoanalisa mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah Id, Ego, dan Super Ego. Tiga komponen ini harus berjalan dengan selaras dalam diri manusia guna keselarasan tindakan yang positif. Super Ego merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dibandingkan Ego semata. Super Ego berasal dari keimanan diri individual, norma-norma agama, pelajaran dan pendidikan positif. Dengan bekal Super Ego yang bagus, maka tindakan pembegalan tidak akan terjadi. Karena pelaku begal bisa membentangi nalurinya dengan pertimbangan akal pikiran yang dipengaruhi oleh keimanan yang kuat.

⁸³ Repository USU, Chapter Pdf, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/56007/4/Chapter%20I.pdf>, diakses tanggal 18 agustus 2016, pukul; 20:11

Sebagaimana ditulis Efi Muawanah, dalam bukunya *Bimbingan Konseling Islami* bahwa “faktor internal lainnya adalah pola emosi”⁸⁴. Emosi sangat berpengaruh terhadap tingkah pembegalan. Emosi yang dimaksud adalah emosi negatif yang melekat dikepribadian pembegal. Pembegal yang sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan kemudian mempunyai kesulitan kejiwaan, misalnya; cepat putus asa, merasa kecewa, pesimis dalam kehidupan, rendah diri dan sebagainya.

Faktor lainnya adalah faktor karakter kepribadian berhubungan dengan biologis individu, di dalam diri manusia mempunyai tipe biologis yang berbeda-beda. Menurut Salamaini Yeli, dalam bukunya *Psikologi Agama* bahwa tipe-tipe tersebut antara lain:

Tipe mealancholis adalah orang memiliki cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya memiliki sifat tertutup, rendah diri, mudah sedih, sering putus asa. Tipe selanjutnya, tipe plegmatis. Tipe ini adalah orang yang memiliki cairan lendir yang dominan. Memiliki sifat agak statis, apatis, pasif dan pemalas. Tipe lainnya adalah tipe sanguinis. Disebut tipe ini adalah orang yang memiliki cairan darah merah yang dominan dalam tubuhnya memiliki sifat agak aktif, cekatan, periang, mudah bergaul. Tipe choleric adalah orang yang memiliki cairan empedu kuning yang dominan memiliki sifatnya agak emosi, mudah marah, mudah tersinggung⁸⁵.

Tipe yang condong melakukan pembegalan menurut penulis adalah tipe choleric. Orang yang mempunyai sifat agak emosi, mudah marah, mudah tersinggung akan mudah terpropokasi oleh orang lain dan mudah terpengaruh melakukan pembegalan.

⁸⁴ Elfi Muawanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Arkasa, 2009), h. 24

⁸⁵ Salamaini Yeli, *Psikologi Agama*, (Riau: Zanafa Publishing, 2012), h. 79

Adapun faktor internal dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Pembegal mempunyai emosi negatif seperti cepat putus asa, mudah tersinggung, merasa kecewa dan mudah marah, serta merasa pesimis dalam kehidupan. hal ini sesuai dengan teori pada bab satu dan dua di atas yang telah dijelaskan.
- b) Keimanan keagamaan yang minim. Keimanan adalah Super Ego yang dipengaruhi oleh faktor luar sehingga menjadi sumber keimanan bagi individu, sebagaimana sesuai dengan teori di atas. Sedangkan fitrah manusia mempunyai keimanan, jika keimanan yang ada tidak ditumbuh kembangkan, maka akan kerdil.
- c) Berpikiran sempit dan mudah terpropokasi. Pikiran juga termasuk dari Ego individu, jika Super Ego tidak bisa mengendalikan Ego, maka pikiran sempit menjadi faktor terjadinya pembegalan. Sesuai dengan teori psikoanalisa pada bab satu di atas tadi.
- d) Moral pembegal lebih dikuasai oleh pemikirannya. Moral adalah Super Ego yang tertanam pada diri individu. Moral yang minim akan dikuasai oleh Ego atau pemikiran individu sehingga menimbulkan gejala bagi individu. Teori psikoanalisa pada bab satu sangat berkaitan dengan hasil penelitian ini.

Kedua, faktor eksternal. Pada bab dua faktor exteren adalah faktor-faktor yang berada diluar individu. Faktor exteren ini berpokok pangkal pada lingkungan individu

seperti: Pendidikan, komunikasi (kultur faktor, ekonomi, politik, social modern, peranan minoritas) dan geografis.

Menurut Kartini Kartono dalam buku *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* bahwa “faktor-faktor penyakit masyarakat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan dan pendidikan”⁸⁶.

i) Faktor Keluarga

Faktor keluarga disini meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik seorang, perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga serta kepedulian orang tua terhadap anak tersebut. Pembegalan tidak akan terjadi jika orang tua mendidik dengan totalitas keilmuan dunia dan akhirat, perhatian yang mendalam, interaksi yang bagus, serta ekonomi yang mencukupi dan kepedulian yang penuh terhadap anak.

ii) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi prilaku yang baik juga, sebaliknya prilaku yang buruk akan mencetak prilaku buruk juga. Yang berkaitan dengan lingkungan, norma-norma, adat istiadat, pakaian, pergaulan, harus baik, guna mencegah munculnya penyakit masyarakat seperti pembegalan.

⁸⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 30

iii) Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan pendidikan seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Sehingga dengan pendidikan yang baik seseorang tidak akan terjerumus ke dalam permasalahan penyakit-penyakit masyarakat, salah satunya begal.

Adapun faktor eksternal pada bab dua antara lain: *pertama*, adalah orang tua. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.⁸⁷

Ketika anak-anak belajar perilaku yang paling tepat untuk berbagai situasi sosial berbeda, mereka mulai mempelajari konsep baik dan buruk, benar dan salah, adil dan timpang, serta merangkainya menjadi sebuah sistem keyakinan moral dasar.⁸⁸ Maka orang tua berkewajiban untuk mengajari anak sebagai *madrasah ula* di dalam kehidupan. anak yang terdidik oleh sistem keyakinan moral dasar, tidak akan terpengaruh perilaku pembegalan.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 46

⁸⁸ Andrew Newberg dan Mark Robert Waldman, *Gen Iman dalam Otak Born to Believe*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2013), h. 189

Faktor kedua adalah sekolah. Sekolah adalah rumah ke dua bagi pelajar, apa yang ia lihat, rasakan, dengar, akan menjadi pendidikan baginya.

Hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu, pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala pada kondisi atau situasi apapun.⁸⁹ Niscaya pembegalan tidak akan muncul jika pendidikan keagamaan sudah matang di dalam diri para pelajar maupun masyarakat umum.

Faktor selanjutnya adalah faktor lingkungan atau masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari orang yang bersikap baik dan orang yang bersikap buruk akan memunculkan gejolak antara yang baik dan yang buruk atau antara kebaikan dan kejahatan. Masyarakat memberikan tindak pelaku begal selanjutnya. Apakah pelaku begal akan berhenti atau sebaliknya berkealnjutnya. Jika masyarakat memberikan respon yang negatif terhadap pembegalan, maka pembegal tidak akan melakukan lagi hal tersebut. Sebaliknya jika masyarakat memberikan respon positif, maka pembegalan akan menyebar luas, berkelanjutan, berkembang biak, dan menjadi tradisi.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia Bidang Pendidikan, Susanto, mengatakan keterlibatan anak dalam tindak kejahatan jalanan dilatari banyak faktor. Perubahan usia pelaku begal yang belakangan banyak dilakukan

⁸⁹Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), h.24

pelaku berusia muda dan berstatus pelajar menunjukkan adanya pergeseran tren dan perubahan perilaku anak usia pelajar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama, pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan sosial yang buruk, keberadaan teman dan lingkungan sosial yang terbiasa melakukan tindak kekerasan menyebabkan anak usia sekolah terbawa pola yang ada di lingkungan tersebut.

Kedua, kesalahan pengelolaan asuh anak di keluarga juga menjadi faktor lain banyaknya tindak kejahatan yang melibatkan anak. Anak-anak yang lahir dari keluarga bermasalah berpotensi menyebabkan pribadi anak menjadi bermasalah.

Ketiga, perkembangan gaya berfikir dan bertindak instan dan cepat juga menjadi pemicu kejahatan dengan alasan instan ingin punya motor, atau ingin bisa bersenang-senang diakhir pekan, anak-anak berani melakukan tindak kejahatan. Pola hidup serba ingin cepat dan mudah inilah yang membuat anak menggunakan cara-cara pintas untuk mendapatkan keinginannya. Bahkan kondisi ekonomi sebuah keluarga tidak selalu menjadi pemicu tindak kejahatan oleh anak.

Keempat, dampak dari bullying. Menurutnya berdasarkan survei yang dilakukan KPAI tahun 2014 hampir setiap sekolah melakukan bullying. Dan bahkan 87 persen menunjukkan adanya kekerasan dalam kegiatan sekolah.

Kelima, keberadaan tontotan maupun permainan video games yang menunjukkan tindak kekerasan. Walaupun anak tidak menjadi pelaku kekerasan, mereka cenderung membiarkan terjadinya kekerasan di lingkungan.⁹⁰

Adapun faktor eksternal pada penelitian ini antara lain; keluarga yang tidak menididik, lingkungan pergaulan yang salah dan pendidikan formal maupun keagamaan yang minim. Semua hasil penelitian dibawah ini sesuai dengan teori yang ada di bab satu maupun bab dua di atas tadi.

⁹⁰ Tempo News, Lima Faktor Pemicu Anak Jadi Begal, <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/04/173646916/lima-faktor-pemicu-anak-jadi-begal>, diakses t18 Agustus 2016, pukul 20:31.

Keluarga yang tidak mendidik seperti;

- a) Pengawasan yang minim dari orang tua terhadap perilaku pembegal di masyarakat.
- b) Pendidikan keagamaan orang tua yang dangkal.
- c) Orang tua pembegal tidak perhatian.
- d) Sikap orang tua pembegal yang kurang mendidik.
- e) Orang tua pembegal memberikan perlindungan.
- f) Pengakuan positif dari orangtua.
- g) Orang tua pelaku begal tidak pernah memberikan nasehat.
- h) Keluarga tidak pernah menjalankan ritual keagamaan yang bersifat kemasyarakatan.
- i) Ekonomi orang tua yang termasuk katagori menengah ke bawah.
- j) Tidak ada penegasan dari orang tua.
- k) Orangtuanya memberikan kebebasan dan tidak ikut campur dalam tindakannya.

Lingkungan pergaulan yang salah seperti;

- a) Pergaulan negatif, yaitu bergaul dengan orang-orang yang condong melakukan perbuatan tersebut (walaupun ia bergaul di desa lain). Seperti sifat, pemalas (tidak mau kerja, tapi mau cepat dapat duit), pemberani, berfikir sempit, tidak suka membaur dengan masyarakat dan mudah terpropokasi.

Perkumpulan dengan sesama suka begal, sering tidur di rumah temannya dan juga mendapat pengakuan dari dalangnya.

- b) Sering melakukan hal negatif di luar sana, (main judi jika ada acara di desa, mabukan, merokok maupun memakai narkoba, bergaul dengan orang-orang yang tidak berpendidikan).

Pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan yang minim seperti;

- a) Pembegal hanya tamat SD.
- b) Tidak ada pendidikan keagamaan pembegal dari kecil.
- c) Pertumbuhan keagamaan pembegal terhambat.

Ketiga, faktor Ekonomi. Dalam teori faktor ini termasuk bagian dari faktor keluarga.

Keempat, faktor pengangguran. Peneliti belum menemukan pada teori, bahwa faktor pengangguran mempengaruhi tindak pembegalan. Semoga dengan hasil ini bisa menjadi pelengkap faktor pembegalan pada teori nantiya.

Dari hasil penelitian diatas dapat kita ambil intisari faktor penyebab pembegalan ada empat antara lain; berasal dari faktor internal, eksternal, ekonomi, dan pengangguran.

2. Pendekatan Konseling Islam yang Sesuai dalam Mengatasi Prilaku

Pembegalan

a. Pendekatan yang Sesuai dalam Mengatai Prilaku Pembegalan dalam

Penelitian Ini adalah Logoterapi

Franky memperkenalkan logoterapi yang mengakui adanya dimensi spiritual dan memanfaatkannya untuk mengembangkan hidup bermakna atau berarti. Keinginan untuk mempunyai makna merupakan salah satu kekuatan motivasi yang ada dalam diri manusia bahkan lebih mendasar daripada ‘prinsip kesenangan’ (*pleasure principle*) dari seseorang akan menjadi sakit apabila dia tidak lagi mempertanyakan keberadannya. Logoterapi juga dapat dikatakan sebagai sebuah upaya eksistensial untuk menjalani kehidupan secara sehat melalui makna-makna kehidupan dari pribadi atau diri manusia. Keinginan mencari makna hidup merupakan dasar utama dari aliran psikologi logoterapi ini⁹¹.

Pada kenyataan dalam penelitian ini, memang adanya dimensi spritual digunakan untuk mengembangkan hidup bermakna dan berarti. Dimensi spiritual terdapat pada konseling ketiga, sedangkan pengembangan hidup bermakna telah kita dapati pada konseling kedua dan ketiga. Dalam penelitian ini, konseli sudah mempunyai keinginan bermakna dalam hidup, untuk mewujudkan hal tersebut konselor memberikan motivasi kepada konseli untuk bisa meninggalkan prilaku begal, dan mengerjakan pekerjaan sesuai dengan spriritual keagamaan maupun logika.

Konseling logoterapi merupakan konseling untuk membantu individu mengatasi masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup, yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah kehidupan. Konseling logoterapi berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi

⁹¹ Neni Noviza, *Teknik Konseling Draft Bahan Kuliah Jurusan BPI*, (Palembang : Grafika Telindo, 2011), h. 151

pada makna hidup (*meaning oriented*). Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah *encounter*, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain.⁹²

Dalam penelitian ini, memang peneliti akui bahwa konseling logoterapi merupakan konseling untuk membantu konseli mengatasi masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup. Dengan konseling ini, konseli bisa mengatasi makna hidup yang sebenarnya, menerima sepenuh hati perjalanan hidup. Tujuan hidup konseli sudah terarah dan mengacuh kepada kebaikan masa depan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada konseling pertemuan kedua dan ketiga. Relasi pada teori dan kenyataan di lapangan memiliki korelasi yang nyambung. Konselor dan konseli memiliki keakraban dan keterbukaan, karena konseli merupakan tetangga, masih ada jalur nasab dari nenek, pernah satu sekolah dan satu kelas ketika SD dahulu, menjadikan keakraban dan keterbukaan dalam konseling ini. Sikap dan kesediaan saling menghargai antara konselor dan konseli, konseli bersedia untuk membantu konselor dalam melakukan konseling ini, konselor menghargai bahwa perbuatan tersebut dapat diampuni menurut ajaran agama. Dengan saling menghargai, maka konseling ini berjalan lancar. Memahami dan menerima satu sama lain antara konselor dan konseli merupakan hal yang sudah dilakukan dalam konseling mulai dari tahapan membina rapport sampai ke tahap kesimpulan dan evaluasi.

Komponen-komponen pribadi dalam konseling menurut teori logoterapi adalah kemampuan, potensi, dan kualitas insane dari diri konseli yang dijajagi,

⁹² *Ibid*; h. 152

diungkap, dan difungsikan pada proses konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap makna dan tujuan hidupnya.⁹³

Pada kenyataan di lapangan, memang ada komponen-komponen pribadi konseli yaitu kemampuan untuk merubah jalan hidup, potensi berubah yang sangat besar, dan kualitas bekerja sangat bagus. Peranan konselor menumbuhkan dan menyakinkan kemampuan, potensi, dan kualitas konseli untuk bisa hidup lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Dalam logoterapi usaha meningkatkan kesadaran atas kualitas dan kemampuan pribadi- seperti pemahaman diri, mengubah sikap, pengarahannya diri, tanggungjawab, komitmen, keimanan, cinta kasih, hati nurani, penemuan makna hidup- merupakan hal-hal penting yang menentukan keberhasilan konseling. Selain itu konseli disadarkan pula atas rasa tanggungjawab untuk mengubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik dan sehat serta bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.⁹⁴

Hal-hal di atas pada penelitian ini, dapat mengubah konseli dalam kehidupan sehari-hari lebih tenang dalam bekerja, meninggalkan pergaulan yang salah, merasakan perbuatan pembegalan itu salah, menerima cobaan di dunia, menerima dan memikul beban yang diberikan oleh Allah, menjadi insan percaya diri, memiliki kesempatan untuk lebih baik.

Tahap perkenalan dan pembinaan *rapport*. Pada tahapan ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi, dengan harapan semakin lama semakin membuka peluang untuk sebuah *encounter*. Sebagaimana dalam buku dikatakan bahwa “inti sebuah *encounter* adalah penghargaan kepada

⁹³ *Ibid*;

⁹⁴ *Ibid*;

sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan efek terapi bagi konseli”.⁹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti sepakat dengan teori yang disebutkan di atas, bahwa tahapan pembinaan *rapport* ini tak jarang memberikan efek terapi bagi konseli. Karena sering terjadi efek konseling berjalan dengan baik, jika pembinaan *rapport* baik juga.

Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah. Pada tahap ini konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi konseli. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan konseli “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam logoterapi konseli sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.⁹⁶

Pada kenyataannya, konselor mempersiapkan kisi-kisi pertanyaan pada pedoman wawancara sebelum melakukan konseling. Sehingga selain menggali masalah yang dihadapi, konselor siap mengarahkan permasalahan tersebut sesuai dengan pedoman wawancara. Pada penelitian ini, konselor tidak begitu membatasi konseli dalam mengungkapkan masalahnya.

Tahap pembahasan bersama, konselor dan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.⁹⁷

⁹⁵ *Ibid*;

⁹⁶ *Ibid*; h. 153

⁹⁷ *Ibid*;

Teori tersebut sesuai dengan proses konseling yang berlangsung. Konselor dan konseli menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi, kemudian konselor memberikan keleluasan kepada konseli untuk mengambil keputusan.

Tahap evaluasi dan penyimpulan, mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku konseli.⁹⁸

Peneliti setuju dengan tahap evaluasi dan penyimpulan pada teori di atas diterapkan dalam konseling. Konselor memberikan informasi atas permintaan konseli dalam proses konseling pada pertemuan terakhir atau pertemuan ketiga. Konseli mengeksekusi kesimpulan yang telah ia pikirkan dan sesuai dengan pertimbangan atas informasi dari konselor. Konselor memantapkan keputusan konseli, kemudian mengambil esensi dari konseling tersebut.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa pendekatan yang sesuai dalam mengatasi pembegalan menggunakan pendekatan logoterapi. Tahapan-tahapan logoterapi ada empat antara lain; tahap pembinaan *rapport*, tahap penggalian masalah, tahap pembahasan bersama, dan tahap evaluasi dan kesimpulan.

⁹⁸ *Ibid*;

b. Perubahan Pasca Konseling

Perubahan pasca konseling adalah hasil dari esensi konseling. Jika perubahan konseli menjadi lebih baik dari sebelumnya, maka konseling tersebut dikatakan berhasil. Menurut teori konseling logoterapi, tujuan diadakan konseling yaitu membantu konseli memecahkan masalahnya menjadi pribadi yang hidup lebih bermakna, lebih termotivasi, lebih berarti, lebih merasakan keberadaannya, lebih tertuju arti hidup, lebih bertanggungjawab untuk merubah sikap menjadi baik, lebih bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Sebelum konseling, wajah konseli terlihat kusut, terlihat banyak beban, dan terlihat gelisah. Hal tersebut konselor ketahui pada pertemuan pertama. Konseli jarang tersenyum, ia selalu kelihatan serius dalam proses konseling. Persepsi atau pemahaman konseli terhadap pembegalan biasa saja, hal yang lumrah menurutnya, karena sering terjadi di masyarakat. Perasaan pembegal setelah melakukan pembegalan cemas (ia merasa dikejar-kejar oleh polisi dalam kehidupan sehari-hari) dan rasa takut (jika korban merupakan salah satu keluarga pelaku begal juga). Hasrat dorongan naluri pembegal untuk melakukan pembegalan sangat lemah, hasratnya muncul karena dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman yang salah.

Pasca konseling, konseli mengalami perubahan-perubahan. Pada pertemuan ketiga, wajah konseli berseri. Wajah konseli tidak terlihat kusut, tidak terlihat banyak beban, tidak terlihat gelisah. Konseli terlihat senyum, sudah terlihat santai dalam

menjalani aktivitas. Persepsi atau pemahaman konseli terhadap pembegalan semulanya biasa saja, setelah konseling berubah yakni perbuatan salah, perbuatan yang hina, dan perbuatan yang penuh penyesalan. Tidak ada lagi hasrat dorongan naluri pembegal untuk melakukan pembegalan.

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas bahwa perubahan pasca konseling antara lain; wajah konseli berseri, wajah konseli tidak terlihat kusut, tidak terlihat banyak beban dan tidak terlihat gelisah. Persepsi atau pemahaman konseli terhadap pembegalan semulanya biasa saja berubah yakni perbuatan salah. Perasaan pembegal setelah melakukan pembegalan setelah konseling sangat merasa bersalah dan hina. Tidak ada lagi hasrat dorongan naluri pembegal untuk melakukan pembegalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengambil kesimpulan antara lain:

1. Faktor-faktor penyebab pembegalan adalah sebagai berikut;
 - a. Faktor internal.
 - b. Faktor eksternal, diantaranya;
 - 1) Keluarga yang tidak menididik
 - 2) Lingkungan pergaulan yang salah
 - 3) Pendidikan formal maupun keagamaan yang minim.
 - c. Faktor Ekonomi.
 - d. Faktor pengangguran.
2. Pendekatan Konseling yang sesuai dalam mengatasi pembegalan pada penelitian ini adalah menggunakan konseling Logoterapi. Tahapan logoterapi ada empat tahapan antara lain;
 - a. Tahap perkenalan dan pembinaan *rappot*.
 - b. Tahap pengungkapan dan penjajahan masalah.
 - c. Tahap pembahasan bersama (menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi).

- d. Tahap evaluasi dan penyimpulan (memberi informasi sebagai bahan perubahan tingkah laku).

3. Perubahan Pasca Konseling

Adapun perubahan-perubahan konseli pasca konseling antara lain;

- a. Wajah konseli berseri, wajah konseli tidak terlihat kusut, tidak terlihat banyak beban dan tidak terlihat gelisah.
- b. Persepsi atau pemahaman konseli terhadap pembegalan adalah perbuatan salah.
- c. Perasaan konseli setelah melakukan pembegalan sangat merasa bersalah dan hina.
- d. Tidak ada lagi hasrat dorongan naluri konseli untuk melakukan pembegalan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran kepada:

1. Pemerintahan

Pemerintahan hendaklah membuat peraturan pemerintah larangan berat bagi masyarakat melakukan pembegalan.

2. Tokoh masyarakat

Hendaklah kepada tokoh masyarakat untuk menjadikan lingkungan masyarakat yang mendidik akhlak sejak dini.

3. Da'i

Diharapkan kepada da'i untuk menggunakan teknik konseling dalam berdakwah terhadap pelaku begal.

4. Kepolisian

Diharapkan kepolisian lebih aktif dan profesional dalam memberantas pembegal, serta menerapkan konseling Islam bagi pelaku yang sudah masuk penjara.

5. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar mendidik karakter anak dari dini dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan.

6. Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan metodologi, teori, proses konseling dan memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan serta menggunakan variabel dan metode lain yang belum diteliti sebagai penyempurna atas hasil peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burlian, Faisol, 2013, *Patologi Sosial Kajian dalam Perspektif Sosiologis, Yudiris dan Filosofis*, Palembang: Unsri Press.
- Chazawi, Adami, 2001, *Kejahatan terhadap Tubuh & Nyawa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald, 2007, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT. Grafetika Aditama.
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Faqih, Rahim Ainur, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press.
- Hartono, Soedarmadji Boy, 2013, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/04/enam-dari-tujuh-begal-truk-telur-di-salatiga-dibekuk-petugas>, diakses pada 11 Agustus 2016, pukul: 20;52.
- <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/05/begal-incar-ibu-ibu>, diakses pada 11 Agustus 2016, pukul: 20;46.
- <http://www.tribunnews.com/video/2016/08/06/begal-dan-jambret-di-pangkalpinang-digulung-polisi>, diakses pada 11 agustus 2016 pukul 20;37.
- <http://www.tribunnews.com/regional/2016/08/10/polisi-ringkus-begal-bersenjata-api-di-jalan-lintas-sumatera>, diakes pada 11 agustus 2016, pukul 20;32.
- <http://news.liputan6.com/read/2528588/polisi-yang-kena-tembak-begal-ditangerang-jalani-operasi> diakses tgl 11 agustus 2016, pukul: 21;01
- <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6149/SKRIPSI%20LENGKAP-PIDANA-SRI%20RINJANI%20ARIFIN.pdf?sequence=1>, diakses tgl 16 Mei 2016, jam 22:02
- <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9457/SKRIPSI%20eris.pdf?sequence=1>, diakses tgl 16 Mei 2016, jam 22:02

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195608101981011-D.NUNU_HERYANTO/PRINSIP-PRINSIP_BPx.pdf diakses, 18 Agustus 2016, pukul; 19:56

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/56007/4/Chapter%20I.pdf>, diakses tanggal 18 agustus 2016, pukul; 20:11

<https://m.tempco.co/read/news/2015/03/04/173646916/lima-faktor-pemicu-anak-jadi-begal>, diakses tanggal 18 Agustus 2016, pukul; 20:31

<http://digilib.unila.ac.id/8909/4/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 18 Agustus 2016, pukul; 20:36

Jalaluddin, 2014, *Relevansi Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas*, Yogyakarta: Idea Press.

Jaya, Yahya. 1993, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

Kartono, Kartini, 2002, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Khairani Makmun, 2014, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

K Robert, Yin, 2003, *Study Kasus: Desain & Metode*, Jakarta: Raja Grafindo.

Latipun, 2011, *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*, Malang: UMM Press.

Mastuti, Eli, 2013, *Layanan Konseling Pasca Trauma dalam mengatasi Trauma pada Remaja Korban Perampokan (Studi kasus desa Landur Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Muawanah Elfi, Hidayah Rifa, 2009, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Arkasa.

Mubarok, Ahmad, 2000, *Al-Irsyad an-Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT.Bina Pariwisata.

- Munir, Amin, Samsul, 2015, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Newberg, Andrew dan Robert Waldman, Mark, 2013, *Gen Iman dalam Otak Born to Believe*, Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Noach, W.M.E., 1992, *Kriminologi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti.
- Noviza, Neni, 2011, *Teknik Konseling Draft Bahan Kuliah Jurusan BPI*, Palembang: Grafika Telindo Press
- , *Bahan Ajar Mata Kuliah Profesi Konselin*, copied by
:http://mintotulus.wordpress.com
- Poespoprojho W, 1988, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung : Remadja Karya.
- Ramadhan, Apri, 2013, *Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus pada Yayasan Al-Ikhlas, Kelurahan Suak Permai, Kecamatan Sukarame Palembang)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Riduwan, 2012, *Pengantar Statistik Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Tumanggor Rusmin, 2014, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kencan Prenadamedia Group.
- Turan, Achmad, 1995, *Kiat Menghindari Kejahatan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Weda Darma, Made, 1996, *Kriminologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wila, Huky D.A, 1986, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Yaljan, Miqdad, 2004, *Kecerdasan Moral*, Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Yeli, Salmaini, 2012, *Psikologi Agama*, Riau: Zanafa Publishing.

LEMBAR KONSULTASI

REVISI DARI PENGUJI MUNAQOSYAH

NAMA : Agustiansyah
NIM : 12520003
FAKULTAS : Dakwah dan Komunikasi
JURUSAN : BPI
JUDUL : PENDEKATAN KONSELING ISLAM DALAM
 MENGATASI PEMBEGALAN (Studi Kasus terhadap Pelaku
 Begal di Desa Muara Lintang Baru Empat Lawang)

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan
1.	November 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Tambahan Teori Logoterapi pada Kerangka Teori - EYD - Perbaikan Kutipan Langsung dan Tidak Langsung - Daftar Isi Ditulis Lengkap - Perbaikan Catatan Kaki dari Internet - Pedoman Wawancara dan Observasi Dimasukkan ke dalam Pembahasan - Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Pustaka
2.	November 2016	- ACC

Palembang, November 2016

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H. Paisol Burlian, M. Hum

Neni Noviza, M.Pd

NIP: 196506112000031002

NIP : 19790304200812012

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Pelaku Begal

- a. Bagaimana pandangan Anda terhadap Konseling Islam/agama ?
- b. Bagaimana cerita Anda dari awal bisa terlibat dalam pembegalan ?
- c. Bagaimana persepsi atau pemahaman Anda terhadap pembegalan ?
- d. Bagaimana perasaan Anda setelah melakukan aksi pembegalan ?
- e. Bagaimana hasrat Anda/dorongan naluri Anda untuk melakukan pembegalan ?
- f. Bagaimana tanggapan orang tua, sanak kerabat, serta masyarakat lingkungan sekitar Anda terhadap pembegalan ?
- g. Mengapa Anda melakukan pembegalan ?

Catatan : pada urut C, D, dan E adalah identifikasi awal

2. Wawancara dengan Kepala desa Muara Lintang Baru Empat Lawang

- a. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap pembegalan dan lebih khususnya, jika salah satu anggota masyarakat yang Anda pimpin terlibat dalam aksi tersebut ?
- b. Apa faktor penyebab terjadinya pembegalan menurut Bapak ?
- c. Berapa jumlah pembegal dalam masyarakat yang Bapak pimpin ?
- d. Bagaimana kronologi terjadinya pembegalan ?
- e. Bagaimana kegiatan keagamaan di masyarakat Anda, apa saja ?
- f. Bagaimana kegiatan olahraga di masyarakat Anda ?
- g. Bagaimana kondisi keluarga pembegal ?

- h. Bagaimana pergaulan pembegal ?
3. Wawancara dengan keluarga atau sanak kerabat pelaku begal
- a. Bagaimana pandangan Anda terhadap pembegal ?
 - b. Apa faktor penyebab pembegal melakukan pembegalan ?
 - c. Bagaimana perilaku pembegal sebelum terlibat pembegalan ?
 - d. Bagaimana pendidikan pembegal di rumah ?
 - e. Bagaimana pergaulan pembegal di masyarakat ?
4. Wawancara dengan sahabat dekat pembegal
- a. Sebagai teman dekat pembegal, bagaimana menurut Anda perilaku pembegal di masyarakat ?
 - b. Bagaimana perilaku pembegal di sekolah dahulu ?
 - c. Apa faktor penyebab pembegal melakukan begal ?
5. Wawancara dengan pemuka agama setempat
- a. Bagaimana upaya dakwah dalam menangani pembegalan yang *Ustad* lakukan?
 - b. Menurut *Ustad*, apa faktor-faktor penyebab pembegal melakukan begal ?
 - c. Apakah pendidikan kegamaan di sekolah sudah maksimal dalam memberikan pengaruh untuk tidak melakukan pembegalan ?
 - d. Apa saran dan masukan *Ustad* kepada orang tua sebagai *madrosah ula*, sekolah sebagai pencetak karakter pribadi yang bagus, serta lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi perilaku individu ?
 - e. Apakah layanan Konseling Islam sangat berpengaruh dalam mengatasi pembegalan ?

6. Wawancara dengan korban pembegalan, guna memperkuat penelitian dalam aksi pembegal terhadap sasaran.
 - a. Bagaiman kronologi Anda menjadi korban pembegalan ?
 - b. Senjata jenis apa pembegal gunakan ?
 - c. Mengendarai jenis morot apa pelaku begal ?
 - d. Berapa jumlah pembegal yang mau eksekusi Anda ?
 - e. Bagaimana kondisi tempat pembegalan ?
 - f. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat ?
 - g. Mengeanai pembegalan, di desa kita ada yang pernah terlibat pembegalan, menurut Anda apa faktor pembegal melakukan aksinya ?

PERNYATAAN OBSEVASI

Dalam observasi pra konseling, Peneliti menggunakan observasi dalam bentuk ceklis. Peneliti langsung memubukan tanda ceklis (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan pengamatan.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Pembegal mempunyai emosi negatif	✓	
2.	Naluri pembegal lebih condong ke pembegalan		✓
3.	Pembegal mempertimbangkan terlebih dahulu untuk pembegalan	✓	
4.	jika ada kesempatan pembegal langsung bereaksi		✓
5.	Moral pembegal lebih dikuasai oleh pemikirannya	✓	
6.	Pembegal sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan	✓	
7.	Pembegal cepat putus asa	✓	
8.	Pembegal muda merasa kecewa	✓	
9.	Pembegal merasa pesimis dalam kehidupan	✓	
10.	Pembegal sering minum minuman keras	✓	
11.	Pembegal memakai obat terlarang	✓	
12.	Pembegal gemar merokok	✓	
13.	Pembegal sering main judi	✓	
14.	pembegal selalu menggunakan senjata tajam	✓	

15.	Pembegal mempunyai tipe choleric (agak emosi, mudah marah dan mudah tersinggung)	√	
16.	Pembegal jarang melakukan ritual keagamaan	√	
17.	Sikap orang tua pembegal yang kurang mendidik	√	
18.	Pembegala menerima perlindungan	√	
19.	Orang tua pembegal tidak menanamkan moral dasar yaitu konsep baik dan buruk, benar dan salah, dan adil dan timpang	√	
20.	Orang tua pembegal tidak perhatian	√	
21.	Keluarga tidak merasa bersalah	√	
22.	Orang tua sering tidak berada di rumah		√
23.	Pendidikan keagamaan orang tua yang dangkal	√	
24.	Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak	√	
25.	Pengawasan yang minim dari orang tua terhadap perilaku pembegal di masyarakat	√	
26.	Pandangan masyarakat yang positif terhadap pembegalan	√	
27.	Masyarakat yang berbudaya keras		√
28.	Jam mata pelajaran keagamaan yang minim	√	
29.	Perilaku mencontek yang membudaya	√	
30.	Tidak adanya lembaga pondok pesantren	√	



LEMBAR KONSULTASI

Nama : Agustiansyah
Nim : 12 52 00 03
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling
Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi
Pembegalan (Studi Kasus terhadap Pelaku Begal di
desa Muara Lintang Baru Empat Lawang)
Pembimbing II : Hj. Mana Rasmanah. M.Si

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf

--	--	--	--

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Agustiansyah
Nim : 12 52 00 03
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling
Islam
Judul Skripsi : Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi
Pembegelan
(Studi Kasus terhadap Pelaku Begal di Desa Muara
Lintang Baru Empat Lawang)
Pembimbing I : Drs. H. Aminullah Cik Sohar. M.Pd.I

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf

PENGAJUAN JUDUL DAN BIMBINGAN SKRIPSI

Lampiran : 1 (satu) Berkas Palembang, 7 Oktober 2015

Prihal : Pengajuan Judul Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunkasi

UIN Raden Fatah

Di-

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agustiansyah

NIM : 12520003

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Penasehat Akademi : Dr. Abdur Razzaq, MA

Dengan ini mengajukan permohonan judul skripsi sebagai persyaratan akademi untuk memperoleh gelar S1 (Strata Satu) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah.

Dengan ini dilampirkan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Foto Copy Kartu Tanda Mahasiswa (KTM)
2. Transkrip Nilai Sementara
3. Judul Skripsi dan Rumusan Masalah

Demikianlah surat permohonan ini saya buat. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,

Penasehat Akademi

Pemohon

Dr. Abdur Razzaq, MA
NIP: 197307112006041001

Agustiansyah
12520003

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Agustiansyah

NIM : 12520003

1. PENDEKATAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI PEMBEGALAN (Studi Kasus terhadap klien X “Pelaku Begal” di Desa Kacang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang)

Rumusan Masalah

- Apa faktor-faktor penyebab klien X “Pelaku Begal” melakukan pembegalan di Desa Kacang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang ?
- Bagaimana Pendekatan Konseling Islam Dalam Mengatasi Prilaku Pembegalan di Desa Kacang Caya Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang

2. HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG)

Rumusan Masalah

- Bagaimana Religiusitas Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ?

- Bagaimana Konsep Diri Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ?
 - Bagaimana Hubungan Antara Religiusitas Dengan Konsep Diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ?
- 3. PERANAN PANTI ASUHAN YAYASAN KHASANAH KEBAJIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN AGAMA DI DESA MUARA LINTANG BARU KABUPATEN EMPAT LAWANG**
- Rumusan Masalah
- Bagaimana Peranan Panti Asuhan Yayasan Khasanah Kebajikan Di Desa Muara Lintang Baru Kabupaten Empat Lawang ?
 - Bagaimana Perkembangan Agama Di Desa Muara Lintang Baru Kabupaten Empat Lawang ?
 - Bagaimana Peranan Panti Asuhan Yayasan Khasanah Kebajikan Terhadap Perkembangan Agama Di Desa Muara Lintang Baru Kabupaten Empat Lawang ?

Mengetahui,

Penasehatan Akademi

Ketua Jurusan

Dr. Abdur Razzaq, MA
NIP. 197307112006041001

Neni Noviza, S.Pd., M.Pd
NIP. 197903042008012012

DAFTAR RIWAYAT HDUP

A. Identitas Diri

Nama : Agustiansyah
 Tempat/Tgl. Lahir : Empat Lawang/16 Agustus 1990
 NIM : 12520003
 Alamat Rumah : Lr. Muhammad. KM. 3,5. Palembang
 No Telp/HP : 081539813506

B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Alian Sakti
 2. Ibu : Almh, Nuranis

C. Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Petani
 2. Ibu :
 Status dalam keluarga : Anak Kandung

D. Riwayat Hidup

1. SD, tahun lulus : SDN 20 Pendopo Barat Tahun 2003
 2. SMP, tahun lulus : SMPN 01 Pendopo Barat Tahun 2005
 3. SMA/Ponpes, tahun lulus : Darussalam Ponorogo Tahun 2009

E. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka (Ponpes Darussalam)
 2. Safari Voly Ball (Ponpes Darussalam)
 3. OPPM Bagian Bahasa (Ponpes Darul Ma'rifat)
 4. Pengabdian Masyarakat TPA, Pramuka dan Mapala (ISID Gontor)
 5. Tenis Meja Darusslam (ISID Gontor)

Palembang, 21 September 2016

(Agustiansyah)
 Nim: 12520003